

FUNGSI TARI BEDHAYA SRIGATI DALAM UPACARA GANTI LANGSE DI DESA BABADAN KABUPATEN NGAWI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

Ratih Kusumaningrum
NIM 12134166

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

Skripsi

**FUNGSI TARI BEDHAYA SRIGATI
DALAM UPACARA GANTI LANGSE
DI DESA BABADAN KABUPATEN NGAWI**

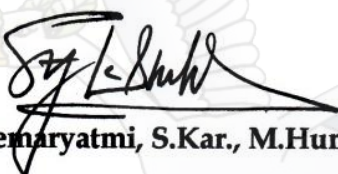
dipersiapkan dan disusun oleh

Ratih Kusumaningrum
NIM 12134166


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 2 Agustus 2016

Susunan Dewan Penguji

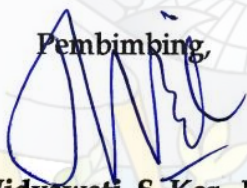
Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Setya Widyawati, S. Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Agustus 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP 196111111982032003

MOTTO dan PERSEMBAHAN

MOTTO:

Man Jadda Wa Jada

(Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil)

Seni merupakan salah satu alat paling ampuh untuk meyakinkan orang tentang segala sesuatu. Orang bisa yakin tentang hal-hal yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, kamu harus berhati-hati dalam merenungkan beragam cara untuk meyakinkan orang, dan seni adalah yang paling utama.

(Pikiran Bijak Hari ke Hari)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan ibuku tercinta, Suwarno dan Retnaning Astiwi, kakakku tersayang Ari Budi Kristiantoro dan adikku Devi Eka Rahayu yang selalu memberikan semangat, doa, dorongan serta motivasi demi kelancaran skripsi ini. Sahabat-sahabatku dan teman seperjuangan yang selalu mendukung dan menyemangatiku.

Almamaterku ISI Surakarta.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ratih Kusumaningrum
Tempat, Tgl.Lahir : Ngawi, 3 Oktober 1994
NIM : 12134166
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Bulung, RT 01/RW 08, Desa Kartoharjo, Ngawi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Fungsi Tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 8 Agustus 2016

Mengetahui:

Pembimbing,



Setya Widayawati, S. Kar., M.Hum.

Penulis,



A green 6000 Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'KETERANGAN PEMBEL', '341ADF604371411', '6000', and 'RIBURUPIAH'.

Ratih Kusumaningrum

INTISARI

Skripsi berjudul **“FUNGSI TARI BEDHAYA SRIGATI DALAM UPACARA GANTI LANGSE DI DESA BABADAN KABUPATEN NGAWI”** (Ratih Kusumaningrum, 2016) (134 halaman) Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari Bedhaya Srigati merupakan salah satu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ngawi, tepatnya di Desa Babadan Kecamatan Paron. Tari Bedhaya Srigati menjadi bagian dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse di *Pesanggrahan* Srigati yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Babadan. Tarian ini disusun oleh Imam Joko Sulistyو pada tahun 2010 dan mulai ditarikan di *Pesanggrahan* Srigati pada tahun 2011. Masyarakat Desa Babadan hingga sekarang masih menjalankan Upacara Ganti Langse dengan menyajikan tari Bedhaya Srigati, yang awalnya tidak ada tarian dalam rangkaian upacara tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah: observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Landasan teori yang digunakan adalah (1) Teori bentuk menurut Gendhon Humardhani (2) Teori Fungsi menurut SD. Humardhani dan didukung pengertian primer dan sekunder menurut Suharso dan Ana Retnoningsih.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dideskripsikan struktur dan bentuk tari Bedhaya Srigati yang meliputi gerak, penari, pola lantai, rias busana, musik tari, tema, waktu dan tempat pertunjukan. Sedangkan fungsi tari Bedhaya Srigati meliputi fungsi utama/primer yaitu sebagai wujud penghayatan/presentasi estetis serta fungsi sekunder untuk sarana hiburan, pendukung upacara, daya tarik wisata, kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.

Kata Kunci: Fungsi, Bentuk Pertunjukan, Upacara, tari Bedhaya Srigati

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fungsi Tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi”. Adapun penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar S-1 Sarjana sebagai tugas akhir jalur skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada Imam Joko Sulistyو beserta istrinya Rini Sulistyani S. Pd. selaku penyusun dan pelatih tari Bedhaya Srigati yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan informasi tentang tari Bedhaya Srigati. Kedua yang tak kalah pentingnya, ucapan terima kasih penulis hanturkan kepada Setya Widyawati, S. Kar., M. Hum. selaku pembimbing tugas akhir atas bimbingan seleksi dan perbaikan dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa selain itu juga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M. Hum. selaku Rektor ISI Surakarta. Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. I Nyoman Putra Adnyana, S. Kar., M. Hum. selaku Ketua

Program Studi Seni Tari ISI Surakarta dan Anggono Kusumo Wibowo, S. Sn., M. Sn. selaku Pembimbing Akademik.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada mbah Marji selaku Juru Kunci Alas Ketonggo, Joko Setyono selaku Kepala Desa Babadan, Sukadi Sasmito Aji selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngawi, Sri Widajati, Srigati Entertainment dan masyarakat Desa Babadan yang telah memberikan informasi yang diperlukan. Kepada kedua orang tuaku yang selalu memberikan doa, semangat, dorongan serta dukungan baik secara material maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2012 atas kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani proses pendidikan di ISI Surakarta.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan kritik dan saran untuk membantu menyempurnakan tulisan ini. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembaca. Semoga bantuan, bimbingan, dorongan dan semangat serta doa restu yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Surakarta, 25 Juli 2016

Ratih Kusumaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO dan PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan Data	10
a. Observasi	11
b. Wawancara	11
c. Studi Pustaka	13
d. Dokumentasi	13
2. Analisis Data	13
3. Penyusunan Laporan	14
H. Sistematika Penulisan	14
 BAB II UPACARA GANTI LANGSE DI DESA BABADAN KABUPATEN NGAWI	 16
A. Makna Upacara Ganti Langse bagi Masyarakat Desa Babadan	16
B. Tata Cara Upacara Ganti Langse	21
1. Tempat Upacara	22
2. Waktu Upacara	23
3. Pelaku Upacara	24
4. Sesaji	25
C. Pelaksanaan Upacara Ganti Langse	27
1. <i>Arak-arakan</i>	28
2. Penyerahan Kain Mori Baru	29

3. Mengganti Kain	31
4. Penyerahan Kain Mori Lama	34
5. <i>Slametan</i>	36
D. Mitos Alas Ketonggo	39
 BAB III BENTUK TARI BEDHAYA SRIGATI DALAM UPACARA GANTI LANGSE	 43
A. Pengertian <i>Bedhaya</i>	43
B. Latar Belakang Terciptanya Tari Bedhaya Srigati	45
C. Latar Belakang Penyusun Tari Bedhaya Srigati	48
D. Bentuk Tari Bedhaya Srigati	50
1. Gerak	50
2. Penari	60
3. Pola Lantai	61
4. Musik Tari	63
5. Rias dan Busana	69
6. Waktu dan Tempat Pertunjukan	73
7. Tema	73
 BAB IV FUNGSI TARI BEDHAYA SRIGATI DALAM UPACARA GANTI LANGSE	 75
1. Sebagai Wujud Penghayatan/ Presentasi Estetis	77
2. Sebagai Sarana Hiburan	80
3. Sebagai Pendukung Upacara	82
4. Sarana Daya Tarik Wisata	84
5. Sebagai Kelangsungan dan Stabilitas Kebudayaan	87
 BAB V PENUTUP	 90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
 DAFTAR ACUAN	 92
Pustaka	92
Webtografi	93
Narasumber	94
Diskografi	94
GLOSARIUM	95
LAMPIRAN	99
Piagam Penghargaan dan Sertifikat Penyusun Tari Bedhaya Srigati dalam Bidang Seni	105
Daftar Pertanyaan	118
 BIODATA PENULIS	 134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gundukan tanah yang berada di dalam <i>Pesanggrahan</i> Srigati	17
Gambar 2. Kain mori bekas yang dipotong-potong dan diperebutkan oleh para warga	18
Gambar 3. <i>Pesanggrahan</i> Srigati	23
Gambar 4. Kepala Desa Babadan dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam Upacara Ganti Langse	24
Gambar 5. Perangkat Desa Babadan	25
Gambar 6. Rangkaian sesaji Upacara Ganti Langse	27
Gambar 7. <i>Suba Manggala</i> memimpin jalannya <i>arak-arakan</i>	28
Gambar 8. Urutan posisi <i>arak-arakan</i> menuju <i>Pesanggrahan</i> Srigati	28
Gambar 9. <i>Suba Manggala</i> memasrahkan kain mori baru	30
Gambar 10. Penyerahan kain mori baru oleh Juru Kunci kepada Ketua DPRD Kabupaten Ngawi	30
Gambar 11. Penyerahan kain mori baru oleh Ketua DPRD Kabupaten Ngawi kepada Kepala Desa Babadan	31
Gambar 12. Juru Kunci membaca doa dalam hati dengan membakar <i>dupa</i>	32
Gambar 13. Perangkat Desa Babadan yang bertugas mengganti kain memasuki <i>Pesanggrahan</i> Srigati	32
Gambar 14. Pertunjukan tari Bedhaya Srigati yang akan mengiringi prosesi mengganti kain	34
Gambar 15. Kain mori lama diserahkan kepada Juru Kunci	35
Gambar 16. Penari melakukan gerak <i>sembahan</i> ketika prosesi mengganti kain selesai	36

Gambar 17. Juru Kunci Marji memimpin jalannya prosesi <i>slametan</i>	37
Gambar 18. Prosesi <i>slametan</i> dalam Upacara Ganti Langse	38
Gambar 19. Bupati Ngawi yang ikut serta dalam pagelaran wayang kulit	38
Gambar 20. Kali Tempur Sedalem	40
Gambar 21. Gerak <i>kapang-kapang</i> penari Bedhaya Srigati	51
Gambar 22. Proses <i>silantaya</i> penari Bedhaya Srigati	52
Gambar 23. <i>Silantaya</i> penari Bedhaya Srigati	52
Gambar 24. Gerak <i>golek langse</i> penari Bedhaya Srigati	53
Gambar 25. <i>Seblak</i> sampur penari Bedhaya Srigati	53
Gambar 26. Gerak <i>ogek langse</i> penari Bedhaya Srigati	54
Gambar 27. Gerak <i>impuran</i> penari Bedhaya Srigati	54
Gambar 28. Gerak <i>kapang-kapang mundur</i> penari Bedhaya Srigati	55
Gambar 29. Pola Lantai 1	62
Gambar 30. Pola Lantai 2 dengan level sedang	62
Gambar 31. Seperangkat gamelan dan para pengrawit yang mengiringi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse	64
Gambar 32. Rias wajah tari Bedhaya Srigati	70
Gambar 33. <i>Sariayu</i> , <i>gelung bokor</i> dan <i>gajah ngoling</i>	71
Gambar 34. Kain batik, <i>sampur</i> , <i>streples</i> dan <i>slepe</i>	72
Gambar 35. <i>Gelang</i> , <i>kalung</i> dan <i>giwang</i>	72
Gambar 36. <i>Klat bahu</i>	73

Gambar 37. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tari Bedhaya Srigati	83
Gambar 38. Pertunjukan Tari Bedhaya Srigati	84
Gambar 39. Obyek wisata religi Alas Ketonggo Srigati	86
Gambar 40. Masyarakat yang mengunjungi Kali Tempur Sedalem	87
Gambar 41. Latihan tari Bedhaya Srigati di Pendopo Kabupaten Ngawi	99
Gambar 42. Peneliti melakukan wawancara dengan Imam Joko Sulistyono	99
Gambar 43. Peneliti bersama Aswat selaku sesepuh Desa Babadan	100
Gambar 44. Peneliti bersama Sukadi Sasmito Aji selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi	100
Gambar 45. Peneliti bersama Juru Kunci Marji	101
Gambar 46. Peneliti melakukan wawancara dengan Sri Widajati	101
Gambar 47. Penari Bedhaya Srigati	102
Gambar 48. Penari Bedhaya Srigati bersama Kepala Desa Babadan dan Tokoh masyarakat	102
Gambar 49. Notasi dan <i>Sindhengan Gendhing Ketonggo Pl. Nem</i>	103
Gambar 50. Notasi dan <i>Sindhengan Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem</i>	104

DAFTAR TABEL

Tabel Urutan gerak dan Deskripsi tari Bedhaya Srigati	55
---	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Bedhaya Srigati merupakan salah satu tari garapan *bedhaya* yang ada di luar Keraton. Tarian ini menjadi bagian dalam Upacara Ganti Langse yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Babadan. Kesenian adalah disengaja, dicipta, dan berhubungan dengan tradisi dan kebudayaan (Parker, 1979:22). Tersusunya tari Bedhaya Srigati berawal dari pelaksanaan Upacara Ganti Langse yang rutin dilaksanakan di *Pesanggrahan Srigati* setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Babadan.

Pesanggrahan Srigati terletak di dalam Alas Ketonggo yang menurut kepercayaan masyarakat setempat merupakan salah satu *alas angker* atau *wingit* di tanah Jawa, karena dipercaya terdapat kerajaan/keraton makhluk halus. Kawasan Alas Ketonggo mempunyai beberapa tempat pertapaan, di antaranya adalah *Pesanggrahan Srigati* yang dipercayai sebagai *petilasan* Raja Majapahit yaitu Prabu Brawijaya V sebelum meneruskan perjalanannya ke Gunung Lawu. Menurut pernyataan Sukadi Sasmito Aji tentang *Pesanggrahan Srigati* adalah sebagai berikut:

Jadi ini dulu sebagai *petilasan* atau persinggahan Prabu Brawijaya terakhir ketika pelariannya menuju Gunung Lawu, disana disambut dengan baik oleh rakyat sekitar Alas Ketonggo. Saking cintanya pada rakyat kemudian mahkotanya itu ditinggal disitu, seraya berpesan untuk rakyat yang dikasih untuk datang menyepi ke Alas Ketonggo, sehingga mahkotanya itu *dirumat* atau dirawat dengan baik oleh

masyarakat dengan diberi batas selambu namanya *langse* (wawancara, 29 Mei 2016).

Di dalam *Pesanggrahan* Srigati terdapat gundukan tanah yang dipercaya bisa tumbuh. Gundukan tanah tersebut biasanya terus tumbuh dan bertambah tinggi, namun pada saat-saat tertentu tidak tumbuh. Gundukan tanah tersebut bisa dipercaya sebagai pertanda pada bumi Indonesia. Saat kondisi Indonesia terpuruk akibat krisis ekonomi pada tahun 1997, saat itu tanahnya berhenti tumbuh dan tanah tidak menonjol naik, kemudian sebelum terjadi semburan Lumpur Lapindo di Sidoarjo dan ketika terjadi Tsunami di Aceh, gundukan tanah justru membentuk cekungan (Wawancara Marji, 17 Oktober 2015). Gundukan tanah tersebut yang dipercayai sebagai *petilasan* Prabu Brawijaya V. Saat ini gundukan tanah tersebut dikelilingi oleh bangunan kecil yang ditutupi dengan kain mori putih. Kain mori tersebut yang diganti setiap tahunnya dengan kain mori baru yang dinamakan Upacara Ganti Langse.

Upacara Ganti Langse oleh masyarakat Desa Babadan dijadikan sebagai simbol wujud doa atau harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejak diadakannya Upacara Ganti Langse pada tahun 1988 hingga 2010, dalam rangkaian Upacara Ganti Langse terdapat pertunjukan wayang kulit. Imam Joko Sulistyو mempunyai ide untuk menyusun sebuah tarian. Ia menyusun sebuah tari yang diberi nama Bedhaya Srigati. Ide ini

mendapat sambutan baik dari masyarakat Desa Babadan dan mendapat dukungan dari Bupati Ngawi.

Kesenian tidak bisa hadir terlepas dari suatu maksud yang terujudkan di dalamnya (Parker, 1979:6). Kehadiran seni di suatu wilayah, khususnya seni tari pasti tidak akan lepas dari sebuah maksud dan tujuan tertentu yang nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia dan mempunyai manfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya tari Bedhaya Srigati, penyusun berharap pelaksanaan Upacara Ganti Langse menjadi lebih agung dan khidmat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusmayati yang menyatakan bahwa:

Upacara sebagai suatu tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan untuk menandai kekhidmatan suatu peristiwa memiliki aturan serta sarana dalam menjalankannya. Di antara sarana yang diperlukan untuk memenuhi upacara adat dapat berupa seni pertunjukan (dalam Supanggah, dkk, 1996:1).

Penyusunan tari Bedhaya Srigati terinspirasi dari tari *bedhaya* yang sudah ada, baik tari *bedhaya* Surakarta maupun Yogyakarta. Tari *bedhaya* dikenal sebagai tari yang disakralkan di lingkungan Keraton Surakarta maupun Yogyakarta, yang biasanya dipentaskan dalam acara-acara resmi yang diadakan di Keraton. Imam Joko Sulistyو menggunakan konsep *bedhaya*, karena Upacara Ganti Langse merupakan upacara yang disakralkan oleh masyarakat Desa Babadan, dengan adanya tari Bedhaya

Srigati diharapkan dapat menambah keagungan Upacara Ganti Langse (Wawancara Sulistyono, 26 Mei 2015).

Tari Bedhaya Srigati ditarikan oleh sembilan orang penari putri. Tari *bedhaya* dalam penggarapan musiknya pada umumnya menggunakan *Gendhing Kemanak* atau alat musik *Kemanak*, namun dalam tari Bedhaya Srigati tidak menggunakan *Gendhing Kemanak* maupun alat musik *Kemanak*, melainkan menggunakan *Gendhing Ketonggo Pl. Nem* dan *Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem*. Rias tari Bedhaya Srigati menggunakan rias *paes ageng* gaya Yogyakarta dengan busana menggunakan *dodot* gaya Surakarta.

Tema yang diangkat dalam penyusunan tari Bedhaya Srigati adalah cerita tentang *Pesanggrahan* Srigati yang dipercaya sebagai tempat peristirahatan Prabu Brawijaya V untuk meminta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebelum meneruskan perjalanannya ke Gunung Lawu. Di tempat itulah Prabu Brawijaya V melepas semua tanda kebesaran kerajaan seperti: jubah, mahkota, dan benda pusaka, namun semua itu raib atau mukso (<https://paseban-jati.blogspot.co.id/2015/01/napak-tilasperjalanan-ruhani-sunan-lawu.html>).

Tari Bedhaya Srigati mulai dipentaskan di *Pesanggrahan* Srigati pada tahun 2011. Masyarakat Desa Babadan hingga sekarang masih menjalankan Upacara Ganti Langse dengan menyajikan tari Bedhaya

Srigati. Tarian ini menjadi bagian dalam prosesi Upacara Ganti Langse mulai dari mengganti kain, hingga penyerahan kain mori lama.

Tari Bedhaya Srigati dapat memberikan warna baru dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse di *Pesanggrahan* Srigati, yang awalnya tidak ada tarian dalam rangkaian upacara tersebut. Hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti tentang bentuk dan fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang berjudul “Fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi” bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.

2. Mengetahui fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian tentang fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengkaji kesenian daerah, khususnya kesenian yang berada di Kabupaten Ngawi.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang bentuk dan fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau sebagai bahan pengembangan penelitian bagi generasi yang akan datang, khususnya dalam bidang tari Bedhaya Srigati.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengungkap sasaran penelitian tentang fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi, perlu mendapat dukungan dan referensi hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sebagai acuan dalam membahas objek yang akan dikaji. Selain itu tinjauan pustaka juga

digunakan sebagai upaya agar tidak terjadi kesamaan dengan tulisan yang sudah ada sebelumnya. Adapun data-data kepustakaan yang dianggap penting untuk menunjang penelitian, diantaranya:

Skripsi berjudul “Kajian Koreografi tari Bedhaya Srigati Kabupaten Ngawi Jawa Timur”, oleh Irene Firmanila Puspita Sari (2015). Tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang ada kaitannya dengan bentuk tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.

Skripsi yang berjudul “Tari Bedayan Padepokan Tugurejo di Desa Sragi Kecamatan Talun Kabupaten Blitar Sebagai Ekspresi Komunitas” oleh Windari Astuti (2015). Tulisan ini memuat tentang perbedaan tari bedayan dengan tari *bedhaya* yang ada di Keraton.

Skripsi berjudul “Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dalam Rangkaian Upacara Grebeg Besar di Kabupaten Demak”, oleh Ngadiyo (1998). Tulisan ini memuat tentang bentuk dan fungsi tari Bedhaya Tunggal Jiwa dalam Upacara Tradisional Grebeg Besar di Kabupaten Demak. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menganalisis tari *bedhaya* yang ada di luar lingkungan Keraton.

Skripsi yang berjudul “Fungsi Jathilan Turonggo Mudo Sakti dalam Upacara Nyadran di Desa Serut Kabupaten Gunungkidul” oleh Riska Pramesti Kumalasari (2014). Tulisan ini dapat dijadikan sebagai acuan

dalam meneliti fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka dari sumber tertulis tersebut tidak ada yang mengkaji tentang fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.

F. Landasan Teori

Untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian, diperlukan konsep ataupun teori untuk memecahkannya. Dalam kaitan ini bentuk dan fungsi seni pertunjukan yang dikemukakan oleh para pakar seni pertunjukan dapat digunakan sebagai landasan pemikiran, untuk melaksanakan penelitian tentang fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.

Soedarsono (1990:4) mengemukakan bahwa, dalam pelaksanaan upacara ritual terdapat syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut terkait dengan kepercayaan terhadap kekuatan magis yang dianggap suci dan *keramat* seperti: 1) tempat penyelenggaraan harus tempat terpilih, 2) pelaku yang diupacarakan harus dalam keadaan bersih secara spiritual, 3) waktu penyelenggaraan harus merupakan waktu terpilih, 4) orang yang memimpin upacara harus terpilih, 5) sesaji yang berupa macam-macam persembahan yang merupakan pelengkap dalam upacara tidak boleh ditinggalkan.

Untuk mengungkap bentuk tari Bedhaya Srigati, penulis menggunakan pemikiran Gendhon Humardani yang berpendapat bahwa bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakekatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyi alat, gerak tubuh, kata dan lainnya (dalam Rustopo, 2001:111). Bentuk fisik dalam tari dapat diartikan sebagai bentuk yang dapat ditangkap oleh indera, yang meliputi: gerak, penari, pola lantai, rias busana, musik tari, waktu dan tempat pertunjukan.

Untuk mengungkap fungsi tari Bedhaya Srigati, perlu mengetahui arti kata fungsi terlebih dahulu. Fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegunaan suatu hal (<http://kbbi.web.id/fungsi>). Soedarsono mengemukakan bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai hiburan pribadi dan 3) sebagai presentasi estetis (1998:57).

SD. Humardani (1983:31) seorang ahli tari berpendapat bahwa, fungsi tari dalam kehidupan kesenian ada dua yaitu fungsi utama/primer adalah sebagai wujud penghayatan menyeluruh merenungkan masalah rohani, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai penerangan pendidikan, hiburan, propaganda, dan sebagainya, yang pokok bertujuan menanamkan pengertian secara pasti tanpa persoalan yang banyak. Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih, yang dimaksud primer adalah yang pertama, yang nomor satu (2005:391). Sedangkan makna dari

sekunder adalah yang kedua (2005:468). Pada prinsipnya penulis menggunakan teori fungsi menurut SD. Humardani yang didukung dengan pengertian primer dan sekunder menurut pandangan Suharso dan Ana Retnoningsih untuk mengungkap fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.

Menurut Sugiyono (2010:224) dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah) yang secara umum meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, pemotretan dan perekaman (dokumentasi).

Penulis menggunakan 3 tahapan untuk memperoleh data, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera (Arikunto, 1998:146). Observasi yang digunakan penulis adalah observasi secara langsung dan tidak langsung.

Observasi secara langsung dilakukan dengan cara melakukan kunjungan ke lokasi penelitian. Penulis menyaksikan pementasan tari Bedhaya Srigati yang dipentaskan di *Pesanggrahan* Srigati pada saat Upacara Ganti Langse pada tanggal 7 November 2014 dan 27 Oktober 2015. Observasi secara tidak langsung dilakukan dengan cara melihat video atau dokumentasi pertunjukan tari Bedhaya Srigati yang dipentaskan di *Pesanggrahan* Srigati pada tanggal 7 November 2014. Video yang dimaksud adalah hasil rekaman yang diperoleh dari Srigati Entertainment.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang dipilih, untuk memperoleh informasi yang terkait dengan bentuk dan fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi. Wawancara yang penulis lakukan memiliki dua sifat yaitu wawancara berstruktur dan tidak

berstruktur. Wawancara berstruktur adalah mengajukan pertanyaan yang telah dirumuskan yang berkaitan dengan permasalahan, sedangkan wawancara yang tidak berstruktur adalah mengajukan pertanyaan di luar yang telah dirumuskan sehingga memberikan kebebasan informan untuk memberikan jawaban.

Informan yang dilibatkan dalam wawancara ini adalah:

- 1) **Penyusun tari Bedhaya Srigati.** Penulis melakukan wawancara kepada penyusun tari Bedhaya Srigati yaitu Imam Joko Sulistyoyo (39 tahun) untuk mendapatkan informasi tentang bentuk pertunjukan tari Bedhaya Srigati yang meliputi gerak, penari, pola lantai, rias busana dan iringan tari Bedhaya Srigati. Rini Sulistyani (35 tahun) selaku pelatih dan penata kostum serta rias tari Bedhaya Srigati untuk mengetahui tata rias busana yang digunakan dalam tari Bedhaya Srigati.
- 2) **Masyarakat setempat.** Penulis melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Babadan, seperti Juru Kunci, sesepuh Desa Babadan dan orang-orang yang mengetahui seluk beluk tari Bedhaya Srigati untuk mendapatkan informasi tanggapan mereka tentang tari Bedhaya Srigati.
- 3) **Orang yang berkompeten.** Penulis melakukan wawancara kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngawi dan Kepala Desa Babadan. Wawancara ini untuk mendapatkan informasi

tentang keadaan masyarakat Desa Babadan, Upacara Ganti Langse serta fungsi tari Bedhaya Srigati dalam pelaksanaan upacara tersebut.

c. Studi Pustaka

Penulis juga menggunakan studi pustaka dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku untuk menunjang dan memperkuat data yang diperoleh dari metode lainnya di atas. Buku-buku yang dijadikan sebagai studi pustaka merupakan buku yang isinya bersangkutan dengan penelitian baik yang berupa jurnal, laporan penelitian, tesis maupun skripsi. Buku-buku tersebut akan digunakan untuk memahami obyek penelitian, dimana semua itu diperoleh dari perpustakaan yang ada di ISI Surakarta.

d. Dokumentasi

Metode pengumpulan data ini berkaitan dengan penelitian dengan mencari data berupa foto-foto yang berkaitan dengan pementasan tari Bedhaya Srigati di *Pesanggrahan* Srigati pada saat dilaksanakan Upacara Ganti Langse.

2. Analisis Data

Setelah seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, hasil pendokumentasian melalui foto atau rekaman serta studi pustaka (pencarian referensi) dari perpustakaan sudah terkumpul, selanjutnya data dipelajari dan diseleksi berdasarkan permasalahan dalam penelitian.

Metode yang dilakukan yaitu dengan deskriptif interaktif, yakni suatu cara penulisan yang disusun berdasarkan penguraian data yang diperoleh dari pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara kongkrit tentang permasalahan yang ingin dipecahkan.

Penelitian ini memberikan penjelasan tentang obyek sesuai dengan kondisi di lapangan. Melalui penjelasan tersebut dapat diperoleh penjelasan tentang bentuk dan fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi. Hasil analisis data kemudian dituangkan ke dalam bentuk penulisan laporan penelitian melalui teknik atau cara yang sistematis sehingga dapat diperoleh kesimpulan akhir.

3. Penyusunan Laporan

Pengumpulan data dan analisis data dituangkan dalam penyusunan laporan yang berbentuk paragraf, gambar dan tabel. Data-data yang diperoleh dan yang telah dianalisis disusun ke dalam keseluruhan data sesuai sistematika penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi, secara garis besar terbagi dalam lima bab dengan pokok bahasan sebagai berikut:

- BAB I : merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : memuat tentang Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi, yang meliputi: makna Upacara Ganti Langse bagi masyarakat Desa Babadan, tata-cara dan pelaksanaan Upacara Ganti Langse serta mitos Alas Ketonggo.
- BAB III : memuat tentang bentuk tari Bedhaya Srgati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi, meliputi: pengertian *bedhaya*, latar belakang terciptanya tari Bedhaya Srigati, latar belakang penyusun tari Bedhaya Srigati dan bentuk tari Bedhaya Srigati yang meliputi gerak, penari, pola lantai, rias busana, musik tari, waktu dan tempat pertunjukan dan tema.
- BAB IV : memuat tentang fungsi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.
- BAB V : merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

UPACARA GANTI LANGSE DI DESA BABADAN

KABUPATEN NGAWI

A. Makna Upacara Ganti Langse Bagi Masyarakat Desa Babadan

Di Desa Babadan terdapat Upacara Ganti Langse yang rutin dilaksanakan di *Pesanggrahan* Srigati oleh masyarakat Desa Babadan. Hal ini tentunya tidak lepas dari sejarah ditemukannya gundukan tanah pada tahun 1963 oleh Somodarmojo yang terus tumbuh dan mengeras. Pada tahun 1974 lokasi tersebut didatangi oleh Gusti Dorodjatun IX dari Kasunanan Surakarta, yang menyatakan bahwa *petilasan* Krepyak Syeh Dombo merupakan bagian sejarah dari Majapahit, yang saat itu Prabu Brawijaya V sedang melakukan perjalanan menuju Gunung Lawu, dan oleh Gusti Dorodjatun IX dinamakan Palenggahan Agung Srigati, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Pesanggrahan* Srigati (Wawancara Marji, 17 Oktober 2015).

Gundukan tanah yang diyakini sebagai *petilasan* Prabu Brawijaya V, berada di dalam rumah yang relatif kecil dengan dikelilingi kain mori berwarna putih. Di atas gundukan tanah tersebut terdapat bunga yang ditaburkan oleh para pengunjung yang memanjatkan doa dengan menyalakan *dupa*. Setiap tahunnya kain mori putih yang digunakan sebagai penutup *Pesanggrahan* Srigati tersebut selalu diganti dengan kain mori putih baru. Akhirnya kegiatan tersebut menjadi tradisi dan masih

terus dijalankan oleh masyarakat Desa Babadan hingga sekarang, yang dikenal dengan Upacara Ganti Langse. Masyarakat memanjatkan doa dan memberikan sesaji seperti yang dilakukan oleh leluhurnya.



Gambar 1. Gundukan tanah yang berada di dalam *Pesanggrahan* Srigati.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

Upacara Ganti Langse mulai dilaksanakan pada tahun 1988 oleh Somodarmojo, selaku Kepala Desa Babadan pada saat itu. Upacara Ganti Langse merupakan ritual mengganti kain mori berwarna putih yang digunakan sebagai penutup *Pesanggrahan* Srigati dengan kain mori yang baru. Kain mori lama diganti dengan kain mori baru yang berarti sebagai wujud atas harapan yang baru, yang ingin dicapai dimasa yang akan datang (Wawancara Marji, 17 Oktober 2015).

Kain mori bekas yang digunakan sebagai penutup *Pesanggrahan* Srigati sangat dipercayai mengandung tuah, sehingga masyarakat

berminat untuk memilikinya. Menurut pendapat Sri Widajati tentang kain mori bekas tersebut adalah:

Kain mori bekas itu memang mempunyai tuah tersendiri selama kita mempercayainya misalnya saja bagi seorang pedagang kalau menyimpan potongan kain itu bisnisnya bisa lancar. Demikian pula seorang pejabat apabila menyimpan kain tersebut karirnya bisa lebih meningkat (wawancara, 1 Mei 2016).



Gambar 2. Kain mori bekas yang dipotong-potong dan diperebutkan oleh para warga.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2015)

Kain mori bekas tersebut dipercaya mampu menangkal segala macam bahaya yang ada di muka bumi ini dan membawa berkah serta keselamatan bagi orang yang memilikinya. Kain tersebut juga dipercaya dapat memperlancar segala urusan baik ekonomi maupun urusan lainnya. Masyarakat rela mengantri untuk mendapatkan sesobek kain dengan

disertai memberikan dana secara suka rela yang dimasukkan ke kotak amal Srigati yang telah disediakan.

Pada dasarnya segala bentuk upacara *religijs* ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme (Herusatoto, 2008:48). Upacara Ganti Langse dijadikan sebuah simbol perwujudan atas doa dan harapan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan harapan yang baru untuk menuju ketentraman, kesejahteraan dan keselamatan dalam menjalani hidup.

Dengan adanya Upacara Ganti Langse, hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Babadan juga menganut faham mistisisme atau kebatinan. Kebatinan bisa diterjemahkan dengan aman menjadi 'ilmu batin', mistisisme atau ilmu Jawa. Sebagian orang beranggapan bahwa pengertian itu meliputi esensi kejawaan, bahkan esensi menjadi orang Indonesia (Mulder, 2001:46).

Kebatinan adalah jalan bagi orang Indonesia dalam menggapai kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan, apapun sebutannya "*tasawuf*" (mistisisme Islam) adalah fenomena lumrah. Kebatinan mengembangkan realitas dalam, realitas spiritual. Oleh karena itu, sejauh orang Indonesia masih orang Indonesia Sejati, dikuasai oleh jati diri asli mereka, kebatinan akan tetap ada di Indonesia, entah itu di dalam agama-agama resmi atau di luarnya (Subagyo dalam Mulder, 2001:46).

Praktik kebatinan adalah upaya berkomunikasi dengan realitas tertinggi, sebagai sebuah cabang pengetahuan ia mempelajari tempat manusia di dunia ini dan semesta (Mulder, 2001:46). Di *Pesanggrahan*

Srigati yang merupakan tempat dilaksanakannya Upacara Ganti Langse, dijadikan sebagai tempat untuk bertapa oleh para warga yang mengunjunginya.

Masyarakat sekitar mempercayai bahwa *Pesanggrahan* Srigati merupakan tempat Prabu Brawijaya V bertapa agar mendapatkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Dari kepercayaan itulah, banyak masyarakat dari dalam maupun luar kota yang berkunjung ke tempat tersebut untuk bersemedi dan berdoa memohon petunjuk dari Allah SWT agar memperoleh pencerahan dan ketenangan batin. Menurut Mulder, melalui bertapa dan *samadi* orang bisa menembus semesta alam dan memperoleh kekuasaan serta inspirasi dari kekuatan-kekuatan yang sakti (2001:50).

Kebudayaan Indonesia tidak pernah lepas dari pengaruh kepercayaan leluhur dan mitos. Kebudayaan itu sendiri terdiri dari atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia (Cassirer, 2004:23). Semua adat dan kebudayaan tersebut biasanya berbentuk upacara yang sifatnya *religius*. Religi erat hubungannya dengan *religare*, yang merupakan Bahasa Latin yang berarti “mengikat”, sehingga *religius* berarti “ikatan” atau “pengikat”. Dalam religi manusia mengikat dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Manusia itu tergantung kepada Tuhan, Tuhanlah tempat keselamatan sejati dari manusia. Manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk

memperoleh keselamatan itu dan karenanya ia menyerahkan diri kepada-Nya (Purwadi, 2002:30).

Tindakan simbolis dalam Upacara Ganti Langse merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan bagi kehidupan masyarakat Desa Babadan. Upacara Ganti Langse rutin diselenggarakan di *Pesanggrahan* Srigati setiap tahunnya yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk kegiatan simbolik Upacara Ganti Langse bagi masyarakat Desa Babadan juga merupakan upaya pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan, menurunkannya ke dunia, memberikan hidup dan menentukan kematian manusia, agar diberi keselamatan dan kesejahteraan. Dengan demikian Upacara Ganti Langse selalu dilaksanakan di *Pesanggrahan* Srigati, sebagai warisan budaya leluhur yang harus dijaga kelestariannya.

B. Tata Cara Upacara Ganti Langse

Upacara Ganti Langse dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Babadan yang bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Ngawi. Tidak hanya masyarakat Desa Babadan, ada juga masyarakat dari dalam maupun luar daerah yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse. Dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse terdapat ketentuan-ketentuan

yang harus dipenuhi dan dilakukan, diantaranya meliputi tata cara dan sarana upacara. Soedarsono mengemukakan bahwa:

Dalam pelaksanaan upacara ritual terdapat syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut terkait dengan kepercayaan terhadap kekuatan magis yang dianggap suci dan kramat seperti: 1) tempat penyelenggaraan harus tempat terpilih, 2) pelaku yang diupacarakan harus dalam keadaan bersih secara spiritual, 3) waktu penyelenggaraan harus merupakan waktu terpilih, 4) orang yang memimpin upacara harus terpilih, 5) sesaji yang berupa macam-macam persembahan yang merupakan pelengkap dalam upacara tidak boleh ditinggalkan (1990:4).

Hal-hal yang berkaitan dengan tempat, waktu, pelaku, dan perlengkapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Soedarsono ternyata dalam Upacara Ganti Langse memiliki ciri-ciri yang sama dalam penyelenggaraannya. Adapun tata cara dalam penyelenggaraan Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tempat Upacara

Tempat pelaksanaan Upacara Ganti Langse berada di *Pesanggrahan* Srigati yang dipercaya sebagai tempat *petilasan* Prabu Brawijaya V. *Pesanggrahan* Srigati berbentuk rumah yang dikelilingi kain mori berwarna putih dan ditutupi dengan bendera berwarna merah putih panjang. Di dalam rumah tersebut terdapat gundukan tanah, mahkota raja, tombak-tombak pusaka, dan lainnya yang dibuat oleh masyarakat setempat sebagai lambang kebesaran Prabu Brawijaya V. Ruang ini

sangat pekat dengan aroma *dupa* dan bunga-bunga yang ditaburkan oleh para pengunjung. Tempat ini selalu dirawat dan dijaga oleh sesepuh masyarakat sekitar yang biasa disebut dengan Juru Kunci.



Gambar 3. *Pesanggrahan Srigati.*

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2016)

2. Waktu Upacara

Upacara Ganti Langse merupakan kegiatan masyarakat Desa Babadan yang rutin dilaksanakan setiap tahun sekali. Upacara Ganti Langse dilaksanakan pada malam hari saat bulan purnama atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *purnama sisi*, yaitu pada saat rembulan berbentuk bulat penuh di bulan *Muharam/Asyura* yang jatuh pada tanggal 15 hitungan bulan Hijriyah.

3. Pelaku upacara

Upacara Ganti Langse yang dilaksanakan di *Pesanggrahan* Srigati, dilakukan oleh Kepala Desa, tokoh masyarakat dan perangkat Desa Babadan. Orang yang dianggap sebagai sesepuh yang dipercaya oleh masyarakat Desa Babadan untuk merawat sekaligus menjadi Juru Kunci Alas Ketonggo adalah Marji. Juru Kunci Marji bertugas menghantarkan doa agar pelaksanaan Upacara Ganti Langse dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 4. Kepala Desa Babadan dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam Upacara Ganti Langse.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 5. Perangkat Desa Babadan.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

4. Sesaji

Sesaji adalah persembahan makanan, minuman dan bunga-bunga yang biasanya ditujukan untuk arwah nenek moyang. Sesaji merupakan sebuah keharusan yang pasti ada dalam setiap acara ritual bagi orang yang masih teguh memegang adat Jawa. Sesaji pada dasarnya adalah sebuah simbol tentang keyakinan orang Jawa mengenai kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam Upacara Ganti Langse sesaji dihidangkan pada prosesi *slametan*, untuk dimakan bersama-sama masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse. Berbagai macam jenis makanan yang disajikan dalam Upacara Ganti Langse masing-masing, mempunyai

makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Macam-macam sesaji yang dipersiapkan dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuh macam *jajanan pasar* yang mewakili simbol sebuah harapan *pitulungan* atau pertolongan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.
- b. *Urap-urap* mewakili simbol membaaur atau bersatu padu serta menjadi manusia yang bermanfaat antara yang satu dengan yang lain.
- c. *Tumpeng* yang berbentuk menyerupai gunung, menjadi simbol sebuah doa persembahan dari suatu umat kepada Tuhannya.
- d. Telur yang melambangkan asal mula kehidupan yang berasal dari dua sisi yang berlainan seperti warna telur kuning putih, di antaranya seperti laki-laki dan perempuan, siang dan malam, dll.
- e. *Pisang raja setangkup* menyimbolkan agar cita-cita kita senantiasa luhur, sehingga dapat membangun bangsa dan negara.
- f. *Ayam ingkung* melambangkan pengorbanan selama hidup, cinta kasih terhadap sesama juga melambangkan hasil bumi (hewan darat).
- g. *Bubur sengkolo* yaitu makanan yang mengandung harapan akan ditolakny segala macam *sengkolo* atau bencana.
- h. Kelapa muda hijau mempunyai simbol kekuatan fikiran dan kemauan yang berlandaskan niat dan tujuan yang bersih/suci (Wawancara Marji, 17 Oktober 2015).



Gambar 6. Rangkaian sesaji Upacara Ganti Langse.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

C. Pelaksanaan Upacara Ganti Langse

Pelaksanaan Upacara Ganti Langse biasanya dimulai pada pukul 19.00 WIB. Sebelumnya masyarakat Desa Babadan telah mempersiapkan perlengkapan maupun sesaji yang digunakan untuk pelaksanaan Upacara Ganti Langse. Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse mengenakan pakaian tradisional Jawa, yang laki-laki memakai *beskap* dan yang perempuan memakai *kebaya*. Dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse terdapat pertunjukan tari Bedhaya Srigati. Berikut ini adalah urutan pelaksanaan Upacara Ganti Langse.

1. *Arak-arakan*

Bagian pertama adalah *arak-arakan* untuk menuju *Pesanggrahan Srigati* dengan urutan sebagai berikut: *Suba Manggala* (memakai *beskap* berwarna biru), *Juru Kunci* yang membawa kain mori baru, pembawa *dupa* dan bunga, penari *Bedhaya Srigati* dan perangkat desa yang membawa sesaji. Mereka berjalan perlahan-lahan dua banjar secara berurutan dengan diiringi *Gendhing Ketawang Retna Wigena Pl. Nem*. Pada saat mereka berjalan menuju *Pesanggrahan Srigati*, disertai juga dengan *nyandra* seorang dalang yang mendeskripsikan orang-orang yang terlibat dalam Upacara Ganti Langse.



Gambar 7. *Suba Manggala* memimpin jalannya *arak-arakan*.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 8. Urutan posisi *arak-arakan* untuk menuju *Pesanggrahan* Srigati.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

2. Penyerahan Kain Mori Baru

Di depan *Pesanggrahan* telah berdiri tokoh masyarakat dan Kepala Desa Babadan untuk menerima kain mori baru. Sebelum kain mori baru diserahkan kepada tokoh masyarakat, dipasrahkan terlebih dahulu oleh *Suba Manggala*. Setelah itu kain mori tersebut diserahkan oleh Marji selaku Juru Kunci Alas Ketonggo kepada tokoh masyarakat yang diwakili oleh Ketua DPRD Kabupaten Ngawi, untuk selanjutnya diserahkan kepada Kepala Desa Babadan. Pada saat prosesi penyerahan kain mori baru diiringi dengan *Gendhing Monggang Pl. Nem*.



Gambar 9. *Suba Manggala* memasrahkan kain mori baru.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 10. Penyerahan kain mori baru oleh Juru Kunci Marji kepada Ketua DPRD Kabupaten Ngawi.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 11. Penyerahan kain mori baru oleh Ketua DPRD Kabupaten Ngawi kepada Kepala Desa Babadan.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

3. Mengganti Kain

Memasuki prosesi selanjutnya yaitu *ganti langse* (mengganti kain). Setelah kain mori baru diterima Kepala Desa, Juru Kunci membakar *dupa* dan membacakan doa dalam hati. Para penari Bedhaya Srigati berdiri di depan *Pesanggrahan* Srigati untuk bersiap menarikan tari Bedhaya Srigati saat prosesi mengganti kain. Pada saat Bedhaya Srigati ditarikan, Kepala Desa beserta perangkat Desa Babadan yang bertugas mengganti kain memasuki *Pesanggrahan* Srigati untuk mengganti kain.



Gambar 12. Juru Kunci Marji membaca doa dalam hati dengan membakar *dupa*.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 13. Perangkat Desa Babadan yang bertugas mengganti kain memasuki *Pesanggrahan* Srigati.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

4. Pertunjukan Tari Bedhaya Srigati

Pertunjukan tari Bedhaya Srigati disajikan pada saat prosesi mengganti kain (*ganti langse*). Sebelum penari Bedhaya Srigati melakukan gerakan *kapang-kapang*, diawali dengan *bawa Dandhanggula Singgah-Singgah* yang berbunyi:

*Singgah-singgah kala singgah
Pan suminggah durga kala sumingkir
Singa ama singa wulu, Singa suku singa sirah
Singa tenggak klawan kala singa buntut
Pada sira suminggaho, Muliha asal ireki*

Artinya:

Segala bentuk kala yang berarti jerat, rintangan, halangan, bebendu hidup oleh karena gangguan dari para parasit, dari yang terbawah hingga pimpinannya yang disebut sebagai kala-durga diikat menjadi satu. Parasit-parasit dengan sebutan singa ama, singa wulu dan lainnya bekerja menjerat dan menghalangi langkah hidup manusia, diminta untuk menyingkir dan tidak menghalangi jalan hidup manusia. Mereka diperintahkan kembali ke alamnya dan tidak menjadi parasit pada jiwa manusia (<http://akudancermin.blogspot.co.id/2009/11/sunan-kalijaga-dalam-warawedha.html>).

Saat *bawa Dandhanggula Singgah-Singgah* dilagukan, pembawa sesaji berjalan memasuki rumah kecil yang berada di samping *Pesanggrahan* Srigati untuk meletakkan sesaji, lalu masuk *Gendhing Ketonggo Pl. Nem*. Penari melakukan gerakan *kapang-kapang* dari sisi belakang panggung menuju sisi tengah panggung. Setelah sampai di tengah panggung, penari kemudian duduk *silantaya*. Saat gong buka pertama penari melakukan

gerakan *sembahan*, dilanjutkan dengan *mangklungan* lalu *jengkeng* setelah itu berdiri. Gerakan pertama adalah *ngembat* sampur lalu dilanjutkan dengan gerakan *golek langse*. Dari *Gendhing Ketonggo Pl. Nem* masuk *Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem*, gerakannya adalah *ogek langse*. Penari Bedhaya Srigati kembali duduk *silantaya* dengan diiringi *Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem*. Setelah penari *silantaya*, dilanjutkan dengan *Pathetan Lasem Lrs. Pelog*.



Gambar 14. Pertunjukan tari Bedhaya Srigati yang akan mengiringi prosesi mengganti kain.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

5. Penyerahan Kain Mori Lama

Setelah mengganti kain penutup *Pesanggrahan* Srigati, bekas kain mori yang diganti kemudian diserahkan kembali kepada Juru Kunci Marji untuk dipotong-potong dan dibagikan kepada warga yang hadir di acara

tersebut. Sebelumnya kain mori bekas tersebut diletakkan dalam prosesi *slametan* bersama dengan sesaji, setelah itu baru dibagikan kepada para warga yang hadir dalam prosesi tersebut. Kain mori lama diserahkan kepada Juru Kunci Marji, dengan diiringi *Ladrang Bima Kurda Lrs. Pelog*.



Gambar 15. Kain mori lama diserahkan kepada Juru Kunci.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

Penari melakukan gerakan *sembahan* ketika kain mori lama diterima oleh Juru Kunci Marji yang menandakan prosesi mengganti kain telah selesai, setelah itu penari berdiri dan berjalan perlahan-lahan ke belakang atau *kapang-kapang mundur* kembali ke *gawang* semula.



Gambar 16. Penari melakukan gerak *sembahan* ketika prosesi mengganti kain selesai.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

6. *Slametan*

Prosesi selanjutnya yaitu *slametan* atau sering disebut juga *banca'an*. *Slametan* yaitu suatu acara pengiriman doa ketika seseorang mendapatkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa atau meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya dijauhkan dari bencana. Secara tradisional acara *slametan* dimulai dengan doa bersama dengan duduk bersila di atas tikar melingkari nasi *tumpeng* dengan lauk pauk, prosesi ini dipimpin oleh Juru Kunci Marji.



Gambar 17. Juru Kunci Marji yang memimpin jalannya prosesi *Slametan*.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

Berbagai jenis makanan yang digunakan sebagai sesaji, seperti nasi *tumpeng*, *urap-urap*, tujuh macam *jajanan pasar*, *bubur sengkolo*, *ayam ingkung*, telur, *pisang raja setangkup* dan kelapa muda hijau, makanan tersebut dibagikan kepada masyarakat yang menghadiri Upacara Ganti Langse untuk dimakan bersama-sama. Setelah prosesi *slametan* berlangsung, masyarakat memotong-motong kain mori lama yang sebelumnya diletakkan dalam prosesi *slametan*. Masyarakat yang menghadiri pelaksanaan Upacara Ganti Langse juga disuguhi dengan pagelaran wayang kulit.



Gambar 18. Prosesi *slametan* dalam Upacara Ganti Langse.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 19. Bupati Ngawi yang ikut serta dalam pagelaran wayang kulit.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2015)

D. Mitos Alas Ketonggo

Di Desa Babadan terdapat sebuah hutan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu hutan yang *angker* atau *wingit* di tanah Jawa, yaitu Alas Srigati atau lebih dikenal dengan sebutan Alas Ketonggo. Menurut kepercayaan masyarakat setempat di Alas Ketonggo Srigati terdapat kerajaan makhluk halus yang menghuni tempat tersebut. Alas Ketonggo Srigati, "*alas*" berarti hutan, dasar pokok atau keramaian. *Ketonggo* berasal dari kata "*katon*" terlihat dan "*onggo*" makhluk halus atau kehidupan yang halus yang *katon* atau kelihatan, sedangkan Srigati berasal dari kata "*sri*" yang berarti *linuwih* dan "*gati*" yang berarti kekuatan lahir batin. Siapapun yang meyakini kekuasaan Tuhan harus meyakini adanya alam rohani, tempat kehidupan makhluk-makhluk rohani atau gaib (Wawancara Marji, 27 Maret 2016).

Alas Ketonggo terletak di Dusun Brendil Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Di dalam Alas Ketonggo terdapat beberapa tempat pertapaan yang sampai saat ini masih disakralkan dan dijaga oleh masyarakat setempat, antara lain: Palenggahan Agung Srigati atau *Pesanggrahan* Srigati, Pertapaan Dewi Tunjung Sekar, *Sendhang* Derajad, *Sendhang* Mintowiji, Goa Sidodadi Bagus, *Pundhen* Watu Dakon, *Pundhen* Tugu Mas, Umbul Jambe, *Pundhen* Siti Hinggil, Kali Tempur Sedalem, *Sendhang* Panguripan, Kori Gapit, dan *Pesanggrahan* Soekarno. Di antara

beberapa tempat pertapaan tersebut, tempat yang paling sering dikunjungi adalah Palenggahan Agung Srigati atau *Pesanggrahan* Srigati dan Kali Tempur Sedalem.



Gambar 20. Kali Tempur Sedalem.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2016)

Banyak kisah mistis yang terjadi di Alas Ketonggo yang berhubungan dengan situasi politik nasional. Contohnya seperti pada saat menjelang lengsernya Presiden RI kedua yaitu Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998, ada pohon jati yang mengering lalu mati, padahal pohon itu tumbuh seperti biasa. Selanjutnya dua puluh tiga hari sebelum Ibu Tien

Soeharto meninggal ada kejadian aneh, yaitu patahnya dahan pohon besar di Alas Ketonggo secara tiba-tiba, padahal saat itu tidak ada hujan maupun angin. Terakhir pada tanggal 20 Juli 2001, tiga hari menjelang Megawati Soekarno Putri dilantik menjadi Presiden RI, muncul cahaya biru dan putih bagaikan lentera di atas Kali Tempur Sedalem (<https://ngawikita.wordpress.com/2012/12/12/sepotong-cerita-dari-alas-ketonggo/>).

Kisah-kisah mistis tersebut yang menjadi daya tarik masyarakat untuk meminta berkah ke Alas Ketonggo Srigati yang diyakini mempunyai kekuatan gaib. Srigati dijadikan tempat seseorang mencari kedamaian batin untuk mendapatkan pencerahan dari Sang Pencipta agar dapat menyelesaikan sebuah masalah atau sekedar mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat melupakan sejenak masalah duniawi (Wawancara Aswat, 27 Maret 2016).

Pada hari-hari tertentu seperti *Jumat Kliwon* dan *Jumat Legi* apalagi di bulan *Suro*, banyak masyarakat Jawa yang datang ke Alas Ketonggo Srigati. Tempat tersebut dijadikan sebagai tempat perantara untuk menyambung segala permintaan kepada Allah SWT bagi yang meyakini. Mereka berdoa dan bertapa untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti meminta berkah rejeki, karier, hingga perjodohan. Di Alas Ketonggo juga terdapat sebuah batu besar yang biasa disebut *watu gede*, menurut kepercayaan masyarakat setempat, tempat tersebut merupakan

pintu gerbang kerajaan dunia lain yang ada disana. Selain itu di Alas Ketonggo juga terdapat sebuah tempat bertemunya dua muara sungai yang dikenal dengan sebutan Kali Tempur Sedalem. Tempat ini sering digunakan untuk mandi oleh masyarakat sekitar Srigati.

Pengaruh religi atau kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* tampaknya masih dipercayai dan dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Desa Babadan. Sebelum datangnya Islam ke pulau Jawa, masyarakat Jawa dikenal sebagai penganut *animisme* dan *dinamisme*. Masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap agama yang dianutnya, kebanyakan lebih menjaga warisan leluhurnya dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Hal ini terbukti dengan adanya budaya *siram/jamasan pusaka* dan Upacara Ganti Langse yang hingga sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Babadan, yang tentunya mempunyai makna dan maksud tertentu yang menjadi tujuan masyarakat Desa Babadan untuk memperingatinya.

BAB III

BENTUK TARI BEDHAYA SRIGATI DALAM UPACARA GANTI LANGSE

A. Pengertian *Bedhaya*

Bedhaya merupakan salah satu *genre* tari yang lahir di dalam tembok Keraton Jawa. Tari *bedhaya* sampai sekarang masih dilestarikan di Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Pada umumnya tari *bedhaya* ditarikan oleh sembilan orang penari putri. Oleh kalangan istana Jawa jumlah penari *bedhaya* yang sembilan itu kadang-kadang juga dikaitkan dengan faham *kejawen*. Dikatakan bahwa jumlah sembilan itu melambangkan jumlah lubang yang terdapat pada tubuh manusia atau biasa dikenal dengan istilah *babahan harwa sanga* (Soedarsono, 1998:20). Menurut *Serat Wedhapradangga* bahwa jumlah sembilan penari ini sudah mulai dikenal pada masa Sultan Agung, atau yang disebut dengan jenis tari *bedhaya* zaman keislaman. Terdapat pula tari *bedhaya* yang ditarikan oleh tujuh orang penari wanita. Jumlah tujuh orang penari ini dikenal sebagai tari *bedhaya cara kuna* atau sering disebut dengan istilah *bedhaya* zaman *Kadewatan* yang artinya *bedhaya* yang tumbuh dan berkembang pada masa Hindu (Prabowo dalam Supanggah, 1996:144).

Di dalam serat *Poestaka Radja II* yang ditulis oleh R. Ng. Rangawarsita mengemukakan *bedhaya* ialah *jajar-jajar sarwi mbeksa sarta tinabuhan kidung* yang dapat diartikan, menari dalam posisi berbaris

disertai iringan kidung/tembang/nyanyian tradisi Jawa. Kemudian dikembangkan oleh Prajapangrawit menjadi *jajar-jajar sami beksa sarta tinabuhan ing gangsa Lokananta (gendhing kemanank) binarung ing kidung sekar kawi utawi sekar ageng* (Rochana, 2003:256). Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tari *bedhaya* mengandung tiga unsur yang melekat dan saling melengkapi yaitu: pertama adalah tari yang mencakup gerak dan pola lantai, kedua adalah karawitan yang menunjuk pada *garap gendhing*, unsur ketiga adalah vokal.

Tari *bedhaya* yang disajikan di dalam Keraton pada umumnya mempunyai aturan-aturan tertentu yang harus dilakukan oleh para penarinya. Seperti tari Bedhaya Ketawang yang disajikan dalam rangka Upacara *Jumenengan* Raja. Sebagai tari yang disakralkan, maka para penari Bedhaya Ketawang haruslah seorang gadis yang suci dan tidak sedang haid. Selain suci lahiriah yang dimaknai dengan sedang tidak haidnya seorang penari Bedhaya Ketawang, ia juga dituntut untuk suci secara batiniah. Hal ini dapat dicapai dengan menjalani puasa selama beberapa hari menjelang pagelaran. Malam sebelum pertunjukan, para penari harus tidur di Panti Satria, daerah yang paling suci di istana di mana semua peninggalan spiritual disimpan. Latihannya pun pada hari tertentu, yaitu pada hari *Selasa Kliwon* (sesuai penanggalan Jawa) (<http://marienthahera.blogspot.co.id/2013/12/tari-bedhaya-ketawang.html>).

Tari Bedhaya Srigati yang disajikan dalam Upacara Ganti Langse tidak terikat dalam aturan-aturan seperti tari *bedhaya* yang disajikan dalam upacara yang disakralkan di Keraton. Penari Bedhaya Srigati tidak harus dalam keadaan suci secara lahiriah maupun batiniah. Latihannya ditentukan pada hari yang telah disepakati antara pelatih dan penari.

B. Latar Belakang Terciptanya Tari Bedhaya Srigati

Kehidupan tari tradisi Jawa yang berkembang pada saat ini, pada dasarnya masih bersumber pada tari yang sudah ada sebelumnya. Perkembangan tari tradisional sejalan dengan perubahannya yang dipengaruhi oleh kondisi zaman dan pelaku seni itu sendiri. Dalam pemikiran tersebut, dapat diartikan bahwa keberadaan tari pada saat ini tidak baru sekali, artinya hasil karya tari saat ini masih ada kaitannya dengan karya-karya tari terdahulu.

Hasil karya tari terdahulu yang mempunyai nilai atau mitos yang tinggi sebagai sarana upacara ritual peringatan kenaikan tahta raja, yang sampai sekarang masih hidup dan dijadikan sebagai acuan penyusunan karya baru yang sejenis adalah tari *bedhaya*. Kehidupan tari *bedhaya* yang merupakan tari tradisi Jawa yang berkembang pada saat ini, pada dasarnya masih bersumber pada tari tradisi gaya Surakarta maupun Yogyakarta. Dalam menciptakan karya seni yang menyangkut identitas

serta simbol karyanya, biasanya dipengaruhi dengan latar belakang, pola pemikiran penciptanya dan perkembangan budaya pada saat itu.

Setelah *bedhaya* dikenal oleh masyarakat, maka munculah tari *bedhaya* garapan baru yang disusun oleh para koreografer tari tradisi. Tari tersebut disusun menurut kreativitas dan pengembangan mereka masing-masing, sesuai dengan intepretasi mereka tentang tari *bedhaya*. Tari Bedhaya Srigati merupakan salah satu bentuk tari garapan *bedhaya* yang berada di lingkungan luar Keraton. Gerak tari Bedhaya Srigati bersumber dari gerak tari putri gaya Surakarta.

Tari Bedhaya Srigati disusun oleh Imam Joko Sulistyو pada tahun 2010. Tersusunnya tari Bedhaya Srigati berawal dari pelaksanaan Upacara Ganti Langse yang sebelumnya dalam rangkaian upacara tersebut tidak ada tarian, dari situlah Imam Joko Sulistyو mempunyai ide untuk menyusun sebuah tarian yang diberi nama tari Bedhaya Srigati. Imam Joko Sulistyو menggunakan nama Srigati, karena sebagai seorang seniman tari, ia ingin mengenalkan Srigati kepada masyarakat luas melalui tari (Wawancara Sulistyو, 26 Mei 2015).

Penyusunan tari Bedhaya Srigati berpijak dari susunan tari gaya Surakarta. Tari gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta (*bedhaya/wireng*) pada umumnya memiliki pola susunan tari sebagai berikut: 1) *maju beksan*, 2) *beksan*, 3) *mundur beksan*. Tari Bedhaya Srigati juga menerapkan pola susunan tari tersebut yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) *Maju*

beksan, (2) *Beksan*, (3) *Mundur beksan*. Penyajian tari Bedhaya Srigati terdiri atas tiga bagian berdasarkan dari struktur musik tarinya. Struktur musik tari Bedhaya Srigati yaitu (1) *Gendhing Ketonggo Pl. Nem* pada *maju beksan*; (2) *Gendhing Ketonggo Pl. Nem* dan *Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem* pada *beksan*; (3) *Pathetan Lasem Lrs. Pelog* dan *Ladrang Bima Kurda Lrs. Pelog* pada *mundur beksan*.

Struktur tari Bedhaya Srigati sebagai berikut:

1. *Maju Beksan*

Penari berjalan *kapang-kapang* berjajar menuju arena pentas (*gawang beksan*) dengan diiringi *Gendhing Ketonggo Pl. Nem*. Setelah sampai pada *gawang beksan* penari menempati posisi, lalu duduk *silantaya sembahan*, *mangklungan*, lalu diteruskan dengan gerak *jengkeng*.

2. *Beksan*

Bagian ini penari berdiri lalu *ngembat sampur*, diteruskan dengan gerakan *golek langse* dan *ogek langse* yang pertama dengan diiringi *Gendhing Ketonggo Pl. Nem*. Masuk *Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem*, penari melakukan gerakan *golek langse* dan *ogek langse* yang kedua.

3. *Mundur beksan*

Pada bagian ini penari melakukan gerakan *kapang-kapang impuran* dengan diiringi *Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem* lalu dilanjutkan *silantaya* dengan diiringi *Pathetan Lasem Lrs. Pelog*. Masuk *Ladrang Bima*

Kurda Lrs. Pelog, penari melakukan gerakan *sembahan* lalu berdiri *kapang-kapang mundur* ke *gawang* semula.

C. Latar Belakang Penyusun Tari Bedhaya Srigati

Imam Joko Sulistyو merupakan pimpinan Sanggar Seni Soeryo Budoyo Ngawi. Ia merupakan putra dari pasangan Dalimin dan Tarmi, yang lahir di Sragen pada tanggal 12 Januari 1977. Pendidikan Imam Joko Sulistyو dimulai di TK Bustanul Athfal, MIM Banaran dan lulus pada tahun 1989, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di Sragen dan Sekolah Menengah Atas di Sambungmacan dan lulus pada tahun 1995. Imam Joko Sulistyو mulai menari sejak umur 6 tahun, ia mulai belajar menari di Sanggar Tari Bharokah yang terletak di Banaran Sragen.

Setelah menikah pada tanggal 12 Oktober 2005, ia mendirikan Sanggar Seni Soeryo Budoyo yang saat ini mempunyai 115 murid. Sanggar Seni Soeryo Budoyo terletak di Jalan Kartini No. 3 Ngawi. Imam Joko Sulistyو dikenal sebagai seniman tari dan koreografer. Beberapa karya tari Imam Joko Sulistyو antara lain: Kencana Jaladara, Gemblak, Rampoegan, Ganongan Melikan, Cuyek, Bulus dan Bedhaya Srigati. Prestasi yang dicapai Imam Joko Sulistyو dalam bidang seni antara lain:

1. Juara ketiga cabang Kesenian Tari Prawiroguno dalam rangka Pekan Olahraga dan Seni Sekolah Dasar tahun 1984 di Sragen.

2. Juara pertama cabang Seni Tari Putra dalam rangka Pekan Olahraga dan Seni Sekolah Dasar tahun 1985 di Sragen.
3. Juara pertama cabang kesenian Seni Tari Wanara (pasangan) dalam rangka Pekan Olahraga dan Seni Sekolah Dasar tahun 1986 di Sragen.
4. Juara pertama cabang kesenian Tari Wanara dalam rangka Porseni SD tingkat Jawa Tengah tahun 1986 di Semarang.
5. Juara pertama cabang kesenian Tari Kuda-Kuda Pekan Olahraga dan Seni Sekolah Dasar tingkat Propinsi Jawa Tengah tahun 1988 di Semarang.
6. Juara ketiga dalam lomba tari putra dalam rangka Porseni II SLTP se wilayah Kerja Pembantu Gubernur Surakarta pada 18 Desember 1989 di Sukoharjo.
7. Mendapat penghargaan dalam pelatihan dan pagelaran parade seni Jawa Tengah tahun 1993 dari Kabupaten Sragen dalam rangka pesta seni/gelar budaya di Sragen dan Semarang pada 4 September 1993.
8. Mendapat penghargaan dalam pelatihan dan pertunjukan rampakan Tayub Sukowati dalam rangka mengisi anjungan Jawa Tengah TMMI Jakarta pada 6 Januari 1994.
9. Juara pertama dalam Lomba Tari Orek-Orek kategori umum pada tanggal 30 Juni 2002 di Ngawi.
10. Mendapat penghargaan sebagai pelatih theater dalam rangka Pertunjukan Paket Kesenian Daerah Duta Seni dari Sanggar Seni "Putra

Sadewa “SDN Beran 6 Kab. Ngawi pada tanggal 3 Mei 2009 di Anjungan Jawa Timur Taman Mini “Indonesia Indah” Jakarta.

11. Mendapat nominasi penyaji unggulan non ranking Festival Tari Tradisional Jawa Timur pada “Majapahit Travel Fair” sebagai penari tari Bandhol pada 26 Mei 2009.
12. Peraga tari dan penulis naskah dalam rangka Festival Karya Tari se Jawa Timur Tanggal 28 Juni di Gedung Cak Durasim Surabaya.

D. Bentuk Tari Bedhaya Srigati

Bentuk tari Bedhaya Srigati tidak lepas dari susunan atau koreografi tari itu sendiri. Gendhon Humardani berpendapat bahwa bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakekatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyi alat, gerak tubuh, kata dan lainnya (dalam Rustopo, 2001:111). Dalam hal ini bentuk ungkapan karya seninya adalah tari. Bentuk fisik dapat diartikan sebagai bentuk yang dapat ditangkap oleh indera. Bentuk fisik dalam tari yang dapat ditangkap oleh indera adalah: gerak, penari, pola lantai, rias busana, musik tari, waktu dan tempat pertunjukan.

1. Gerak

Gerak tari *bedhaya* pada umumnya memiliki makna dalam penggarapannya seperti dalam tari Bedhaya Kaduk Manis, konflik yang ingin disampaikan adalah perang batin yang terjadi dalam diri manusia

dalam hal ini adalah wanita. Perang batin dalam tari Bedhaya Kaduk Manis diwujudkan dengan bertemunya *batak* dan *endhel ajeg* yang memerankan pikiran dan keinginan hati atau nafsu dalam diri manusia (Dewi, 2014:55). Penyusunan gerak dalam tari Bedhaya Srigati tidak memiliki pamaknaan seperti tari *bedhaya* pada umumnya.

Gerak tari Bedhaya Srigati menggunakan ragam gerak tari gaya Surakarta dengan pengembangan sesuai kreativitas penyusun, seperti: *kapang-kapang*, *sembahan*, *mangklungan*, *golek langse*, dan *ogek langse*, yang dihubungkan dengan gerak penghubung seperti *sindheth*.



Gambar 21. Gerak *kapang-kapang* penari Bedhaya Srigati.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 22. Proses *silantaya* penari Bedhaya Srigati.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 23. *Silantaya* penari Bedhaya Srigati.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 24. Gerak *golek langse* penari Bedhaya Srigati.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 25. *Seblak sampur* penari Bedhaya Srigati.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 26. Gerak *ogek langse* penari Bedhaya Srigati.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 27. Gerak *Impuran* penari Bedhaya Srigati.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)



Gambar 28. Gerak *kapang-kapang mundur* penari Bedhaya Srigati.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

Dalam tari Bedhaya Srigati di dominasi dengan gerak *golek langse* dan *ogek langse* yang dilakukan berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar tari Bedhaya Srigati mudah untuk dihafalkan, sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk mengajarkannya (Wawancara Sulistyo, 26 Mei 2015).

Berikut ini adalah urutan gerak dan deskripsi gerak tari Bedhaya Srigati:

Tabel Urutan gerak dan Deskripsi tari Bedhaya Srigati.

No.	Pola gerak	Iringan	Hitungan	Uraian Gerak
1.	<i>kapang-kapang</i> maju	<i>Gendhing Ketongg Pl. Nem</i>	2x8	Jalan perlahan-lahan ke depan, posisi badan tegak, pandangan lurus agak ke bawah, kedua lengan lurus di sisi tubuh dan sedikit diangkat, jari-jari <i>ngithing</i> .

2.	<i>Silantaya</i>	<i>Gendhing Ketonggo Pl.Nem</i>	1-2	Kaki kanan <i>debeg gejug</i> buang <i>samparan</i> lalu maju.
			3-8	Proses duduk, kedua tangan memegang sampur <i>seleh</i> tangan kanan, <i>toleh</i> kanan pandangan ke bawah, tangan kiri memegang sampur, kedua kaki ditekuk silang dan sedikit diangkat, <i>seleh</i> sampur di-tengah-tengah duduk <i>sila</i> , pandangan kembali ke depan, kedua tangan <i>sedakep</i> di atas sampur lurus dengan lutut, tangan kanan di atas tangan kiri.
3.	<i>Sembahan</i>	<i>Gendhing Ketonggo Pl. Nem</i>	1-8	Kedua telapak tangan bertemu dan diangkat di depan hidung, dengan posisi lengan menyiku, lalu kembali.
4.	<i>Mangklungan</i>	<i>Gendhing Ketonggo Pl. Nem</i>	1-2	Kedua tangan di <i>ukel</i> di depan badan, dengan posisi lengan kanan lurus sedangkan tangan kiri nekuk, kepala <i>manggut</i> ke depan, posisi badan bungkuk pandangan ke bawah.
			3-4	Tangan kanan ditarik ke belakang diikuti <i>tolehan</i> ke belakang sambil <i>ukel</i> , tangan kiri <i>ukel</i> di atas lutut.

4.			5-8	<i>Gedheg</i> kembali <i>noleh</i> ke depan sambil menarik tangan kanan di atas paha, jari-jari <i>ngithing</i> . Dilanjutkan bergantian dengan <i>mangklungan</i> tangan kiri.
5.	<i>Jengkeng</i>	<i>Gendhing Ketonggo Pl. Nem</i>	1-2	Kedua tangan mengangkat sampur.
			3-4	Tarik kedua kaki ke dalam, <i>seleh</i> lutut kanan.
			5-8	Lutut kiri diangkat, lepas sampur, tubuh bertumpu pada telapak kaki kanan, posisi badan tegak, tangan kiri <i>ngrayung</i> di atas lutut, sedangkan tangan kanan <i>ngithing</i> di atas paha, pandangan lurus ke depan.
6.	<i>Ngembat sampur</i>	<i>Gendhing Ketonggo Pl. Nem</i>	1-4	Berdiri, <i>debeg</i> <i>gejug</i> kaki kanan.
			5-6	<i>Sindheth</i> toleh kiri, <i>ukel mlu-mah</i> tangan kiri lalu <i>ngitihing</i> di depan <i>cethik</i> .
			7-8	<i>Toleh</i> kanan, lalu <i>leyek</i> ke kanan, sambil tangan kanan mengambil sampur.
			1-2	<i>Debeg</i> <i>gejug</i> kaki kiri.
			3-4 5-8	Tangan kanan <i>ngembat</i> sampur diikuti tolehan ke kiri, badan <i>leyek</i> ke kiri, dan sebaliknya lalu lepas sampur di pojok kanan depan, kaki kiri maju.

7.	<i>Golek Langse</i>	<i>Gendhing Ketonggo Pl. Nem</i>	1-4	Kaki kiri kembali <i>jejer</i> , tangan kanan <i>menthang</i> dibawa ke depan memutar setengah lingkaran diikuti <i>hoyogan</i> badan dan tolehan kepala, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.
			5-8 5x8	<i>Debeg</i> <i>gejug</i> kaki kiri, <i>ukel</i> tangan kanan, lalu kaki kanan maju diikuti dengan tangan kiri seblak sampur, tolehan ke kanan. Dilakukan secara bergantian.
8.	<i>Ogek Langse</i>	<i>Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem</i>	1-4	Kaki <i>tanjak</i> kanan, posisi badan <i>leyek</i> kanan, lalu tangan kanan <i>ukel</i> di samping telinga sebelah kanan, tangan kiri <i>ngithing</i> di depan <i>cethik</i> , diikuti gerakan <i>ogek</i> lambung ke kanan dan ke kiri.
			5-8 3x8	Tangan kanan lurus ke pojok depan, kaki kiri <i>srimpet</i> maju, lalu kembali <i>ukel</i> di samping telinga diikuti gerakan <i>ogek</i> lambung ke kanan dan ke kiri.
9.	<i>Golek Langse</i>	<i>Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem</i>	1-4	Kaki kiri kembali <i>jejer</i> , tangan kanan <i>menthang</i> dibawa ke depan memutar setengah lingkaran diikuti <i>hoyogan</i> badan dan tolehan kepala, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.

9.			5-8 5x8	<i>Debeg gejug</i> kaki kiri, <i>ukel</i> tangan kanan, lalu kaki kanan maju diikuti dengan tangan kiri <i>seblak</i> sampur, tolehan ke kanan. Dilakukan secara bergantian.
10.	<i>Ogek Langse</i>	<i>Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem</i>	1-4	Kaki <i>tanjak</i> kanan, posisi badan <i>leyek</i> kanan, lalu tangan kanan <i>ukel</i> di samping telinga sebelah kanan, tangan kiri <i>ngithing</i> di depan <i>cethik</i> , diikuti gerakan <i>ogek</i> lambung ke kanan dan ke kiri.
			5-8 3x8	tangan kanan lurus ke pojok depan, kaki kiri <i>srimpet</i> maju, lalu kembali <i>ukel</i> di samping telinga diikuti gerakan <i>ogek</i> lambung ke kanan dan ke kiri.
11.	<i>Kapang-kapang impuran</i>	<i>Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem</i>	1-4	Jalan maju ke depan dengan kedua tangan lurus di depan badan sambil memegang sampur, lalu <i>gejug</i> kanan, tangan kiri <i>menthang</i> , tangan kanan <i>nekuk</i> sambil memegang sampur.
			5-8	Putar badan kembali hadap depan sambil <i>seblak</i> kedua sampur.
			4x8	<i>Kapang-kapang</i> maju ke depan, <i>impur</i> hadap ke belakang, <i>kapang-kapang</i> impur lagi hadap depan.

12.	<i>Silantaya</i>	<i>Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem</i>	1-2	Kaki kanan <i>debeg gejug</i> , kedua tangan memegang sampur.
			3-4	<i>Seleh</i> tangan kanan, toleh kanan pandangan ke bawah, tangan kiri memegang sampur, kedua kaki ditekuk silang dan sedikit diangkat
		<i>Pathetan Lasem Lrs. Pelog</i>	5-8 12x8	<i>Seleh</i> sampur ditengah-tengah duduk <i>sila</i> , pandangan kembali ke depan, kedua tangan <i>sedakep</i> di atas sampur lurus dengan lutut, tangan kanan di atas tangan kiri.
13.	<i>Sembahan</i>	<i>Ladrang Bima Kurda Lrs. Pelog</i>	5x8	Kedua telapak tangan bertemu dan diangkat di depan hidung, dengan posisi lengan menyiku, lalu kembali.
14.	<i>Kapang-kapang mundur</i>	<i>Ladrang Bima Kurda Lrs. Pelog</i>	3x8	Penari berdiri lalu Jalan perlahan-lahan ke belakang, posisi badan tegak, pandangan lurus agak ke bawah, kedua lengan lurus di sisi tubuh dan sedikit diangkat, jari-jari <i>ngithing</i> . Kembali ke posisi awal.

2. Penari

Penari *bedhaya* memiliki nama dalam posisinya masing-masing.

Dalam tari *bedhaya* di Surakarta posisi-posisi itu disebut dengan *batak*,

endel ajeg, gulu, dhada, apit ngarep, apit mburi, endel weton, apit meneng, dan buncit. Penari dalam tari Bedhaya Srigati juga menerapkan posisi tersebut, yang mengacu *bedhaya* pada umumnya yang berjumlah 9 orang penari putri. Pemilihan posisi penari ditentukan oleh kemampuan penari dan postur tubuh (Wawancara Sulistyani, 26 Mei 2015).

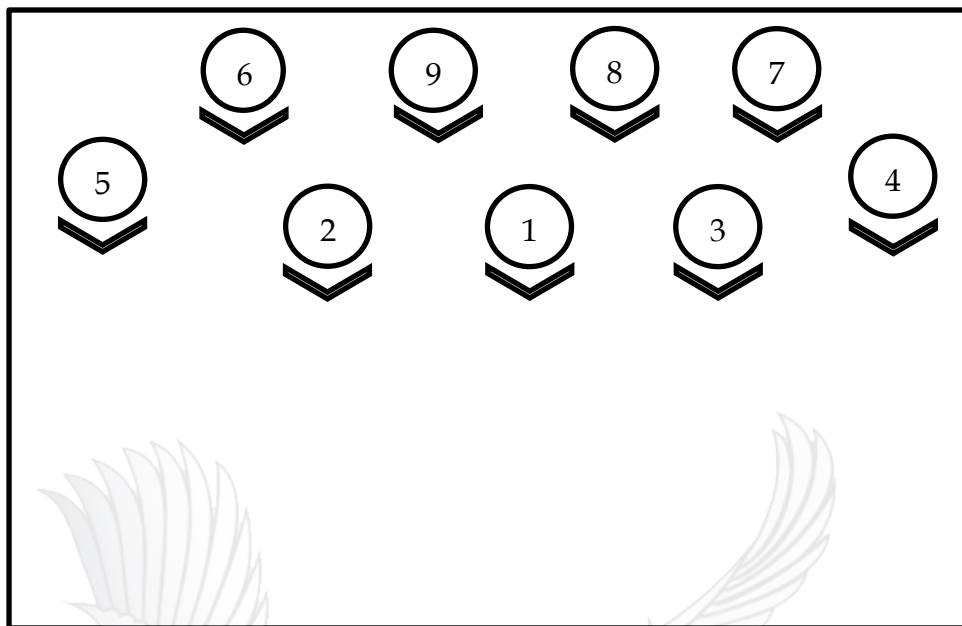
3. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari. Pertunjukan Tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse menggunakan dua pola lantai yaitu bentuk trapesium dan lingkaran dengan merubah arah hadapnya saja.

Keterangan Gambar:

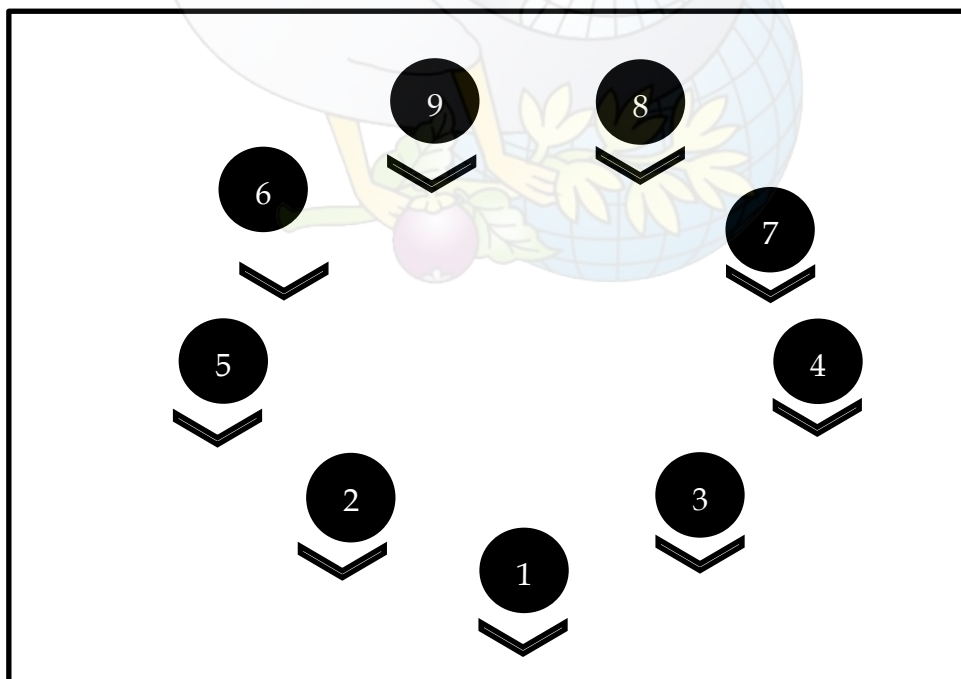
- 
1. *Batak*
 2. *Endhel ajeg*
 3. *Gulu*
 4. *Endhel weton*
 5. *Dhada*
 6. *Apit meneng*
 7. *Apit mburi*
 8. *Apit ngarep*
 9. *Buncit*

- a. Pola lantai pertama, sebelum penari melakukan gerak *kapang-kapang* menuju *gawang beksan*.



Gambar 29. Pola lantai 1.

- b. Pola lantai kedua, penari duduk *silantaya* menghadap *Pesanggrahan* Srigati, untuk melakukan gerakan *sembahan*, *mangklungan* dan *jengkeng*.



Gambar 30. Pola Lantai 2 dengan level sedang.

- c. Penari berdiri lalu *ngembat* sampur dilanjutkan dengan *golek langse*, *ogek langse*, serta *kapang-kapang impuran*. Pola lantai sama hanya dirubah arah hadapnya saja, yaitu ke samping, ke belakang, lalu kembali ke arah depan lagi. Perpindahan arah hadap dilakukan pada saat gerakan *golek langse*.

4. Musik Tari

Kedudukan musik dalam tari adalah sebagai iringan ritmis gerak tarinya dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya (Hadi, 2003:88). Dalam tari *bedhaya*, musik tari digunakan sebagai pendukung suasana, yang dapat dilihat melalui *sindhenan* tari *bedhaya* tersebut. Pertunjukan tari Bedhaya Srigati yang diiringi dengan *Gendhing Ketonggo Pl. Nem* dan *Ketawang Langse Pl. Nem*, dapat menambah suasana agung dan sakral tari Bedhaya Srigati. Hal ini dapat dilihat dalam *Sindhenan Gendhing Ketonggo Pl. Nem* dan *Ketawang Langse Pl. Nem* yang menceritakan tentang perjalanan Prabu Brawijaya V, yang berhenti di Alas Ketonggo Srigati untuk meminta petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Gendhing yang digunakan dalam tari Bedhaya Srigati pada saat disajikan dalam Upacara Ganti Langse adalah *Gendhing Ketonggo Pl. Nem* dan *Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem*. Setelah itu *Pathetan Lasem Lrs. Pelog* dan *Ladrang Bima Kurda Lrs. Pelog*. Alat musik yang digunakan adalah seperangkat gamelan dengan *laras pelog*.



Gambar 31. Seperangkat gamelan dan para pengrawit yang mengiringi tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

Berikut ini adalah notasi iringan yang digunakan dalam tari Bedhaya Srigati:

a. Notasi *Gendhing Ketonggo Pl. Nem*

. . 3 5	5 6 3 2	6 5 6 .	2 1 2 6
. . 3 5	5 6 3 2	6 5 6 .	2 1 2 6
1 1 . .	1 1 2 1	. 5 6 1	. 6 3 2
1 6 5 .	5 6 5 3	. . 3 3	2 3 5 ⑥
1 1 . .	1 1 2 1	. . 2 1	6 5 3 2
1 1 . .	1 1 2 1	2 3 5 6	1 6 3 5
1 6 5 .	5 6 5 3	. . 3 3	. 3 5 6
. . . .	2 1 6 5	6 5 6 .	2 1 2 ⑥

$\cdot \underline{1 \ 6 \ 5}$	$\cdot \ 5 \ \overline{65} \ 3$	$\cdot \cdot \ 3 \ 3$	$\cdot \ \overline{35} \ \overline{56} \ \underline{6}$
	Su mu nar	cah yo	kang wening
	Sa do yo	mu ji	se san ti
$\cdot \cdot \cdot \cdot$	$\dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ 5$	$6 \ 5 \ 6 \ \overline{56}$	$2 \ 1 \ \overline{21} \ 6$
	Mbabar doyo	rahayu sa	gung du ma di
	Nuswan toro	ka li sa ing	sam bi ko lo

b. Notasi Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem

Umpak :

⑥

$\cdot \ 3 \cdot \ 2$	$\cdot \ 5 \cdot \ \hat{3}$	$\cdot \ 1 \cdot \ \check{2}$	$\cdot \ 1 \cdot \ ⑥$
$\cdot \ 3 \cdot \ 2$	$\cdot \ 5 \cdot \ \hat{3}$	$\cdot \ 1 \cdot \ \check{2}$	$\cdot \ 1 \cdot \ ⑥$
$\cdot \ 3 \cdot \ 2$	$\cdot \ 3 \cdot \ \hat{1}$	$\cdot \ 2 \cdot \ \check{3}$	$\cdot \ 1 \cdot \ ②$
$\cdot \ 3 \cdot \ 2$	$\cdot \ 3 \cdot \ \hat{1}$	$\cdot \ 2 \cdot \ \check{3}$	$\cdot \ 1 \cdot \ ②$
$\cdot \ 6 \cdot \ 5$	$\cdot \ 2 \cdot \ \hat{3}$	$\cdot \ 2 \cdot \ \check{3}$	$\cdot \ 2 \cdot \ ⑥$

Notasi Kendhangan Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem

Buka:

b . . . ①

$\cdot \cdot \cdot b$	$\cdot \ t \ \rho \ \hat{\cdot}$	$\cdot \ b \cdot \ t$	$\rho \ \rho \ \rho \ ⑥$
$[: \cdot \cdot \cdot b$	$\cdot \ t \ \rho \ \hat{\cdot}$	$\cdot \ b \cdot \ t$	$\rho \ \overline{\rho} \cdot \ ⑥ :]$

Menuju Suwuk

$\cdot \cdot \cdot b$	$\cdot \ t \ \rho \ \hat{\cdot}$	$\cdot \ b \cdot \ t$	$\rho \ \rho \ \rho \ ⑥$
$\cdot \cdot \cdot b$	$\rho \ t \ \rho \ t$	$b \ \rho \ \rho \ \overline{bkk}$	$\overline{\circ k k} \circ \overline{k k} \circ \overline{k k} \ ①$

swk t p b . p . p b . p . t . p . t⁺
 . b . p . p . b kkk° kkk° kkk° k°k[⊙]

Notasi dan Sindhenan Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem

$\overline{.2}$ $\overline{1\ 6}$	$\overline{5\ 4}$ $\overline{5\ 6}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{1\ 6}$	$\overline{5\ 3\ 2}$
langse war	no se to i	ku lam	bang se	jati ne
langse war	no se to ing	pa leng	ga han	Sriga ti
$\overline{.3}$ $\overline{5\ 3}$	$\overline{5\ 6}$ $\overline{5\ 3}$	$\overline{5\ 6}$	$\overline{5\ 3}$	$\overline{6\ 5\ 3}$
mi nongko	praton do su	ci ne	saso	no mulyo
su merbak	gondorum a	nge ba	ki pa	le re man
$\overline{.2}$ $\overline{1\ 6}$	$\overline{5\ 4}$ $\overline{5\ 6}$	$\overline{1\ 2}$	$\overline{1\ 6}$	$\overline{5\ 3\ 2}$
Nge ning a	ken cip to ngga	yuh ge	yo ngi	ni ka yun
Ing wo no	ke tongnggo sang	no to	lu kar	bu so no
$\overline{.3}$ $\overline{5\ 3}$	$\overline{5\ 6}$ $\overline{5\ 3}$	$\overline{5\ 6}$	$\overline{5\ 2}$	$\overline{3\ 5\ 6}$
Ma nembah	nyang sukmo kang	ma se	so ja	gat ro yo
Ci nandi	srigati trus ming	gah	pu cuk	ing la wu
. . . .	3 3 $\overline{2\ 1}$ 2	. . . $\overline{1\ 2}$ 3	. . . $\overline{1\ 3}$ 2	1
	Angle lu ri	mrih les	ta	ri
. . . $\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 5\ 6\ 5}$ 3	. . . $\overline{2\ 3}$ 1	. . . $\overline{6\ 1\ 2}$	2
na lu	ri sang a ji	kang ci	nan	di
. . . .	3 3 $\overline{2\ 1}$ 2	. . . $\overline{1\ 2}$ 3	. . . $\overline{1\ 3}$ 2	1
	Tembe wu ri	wa yah	ka	ki
. . . $\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 5\ 6\ 5}$ 3	. . . $\overline{2\ 3}$ 1	. . . $\overline{6\ 1\ 2}$	2
Po do	a ngre wu hi	to to	ja	wi
. . . .	$\overline{2\ 1\ 6\ 5\ 6}$. . . 3 5	3 5 $\overline{6\ 5}$	3
	Tan ka lin dih	ka bu	da yan mon co	

$\cdot \cdot \overline{56} \ 2$ $\cdot \cdot \overline{23} \ 1$ $3 \ 3 \ \overline{21} \ 2$ $\cdot \ \overline{1} \ \overline{21} \ 6$
Lang se *se to* *ke tonggo sri* *ga ti*

c. *Pathetan Lasem Laras Pelog*

$\cdot \ 6 \ 6$ $\cdot \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ \overline{12}$ $\overline{2} \ \overline{3} \ \overline{.2} \ \overline{1} \ \overline{.6} \ 5 \ 6 \ 5 \ 3$
Goro *goro ru ha ra gur ni* *ta*
 $\overline{5 \ 6} \ 6$ $\overline{6.61}$ 6 $\overline{61} \ 2$ $\overline{2.3} \ \overline{32} \ \overline{12}$ $\overline{12} \ 6$ $\overline{56} \ \overline{35} \ \overline{3 \ 3}$
a a

$\cdot \ 3 \ 5$ $\cdot \ 6 \ 6$ $\cdot \ 6 \ 6$ $\cdot \ 6 \ 6 \ \overline{56}$ $\overline{5} \ \overline{.3} \ \overline{2} \ \overline{.3} \ 5 \ 6 \ \overline{.5} \ 3$
Bayu *mesus* *misus* *ma wa le* *san*
 $\overline{3 \ 35}$ $\overline{3 \ 56}$ $\overline{5 \ 3}$ $\overline{35} \ 6$ $\overline{61} \ \overline{65} \ 6$ $\overline{5 \ 56} \ \overline{53}$ $\overline{2.3} \ \overline{56} \ \overline{35} \ 3$
a a

$\cdot \ 3 \ 5$ $\cdot \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ \overline{65}$ $5 \ \overline{5 \ 6} \ \overline{.5}$ $\overline{3 \ 2}$
Harda *mo lah* *ma ja jar* *bu* *mi* *pa* *la*
 3 $\overline{3 \ 35}$ $\overline{3 \ 56}$ $\overline{53} \ \overline{356}$ $\overline{6} \ \overline{.1}$ $\overline{656} \ \overline{56}$ $\overline{5 \ 5653} \ 2$

$4 \ \cdot \ \overline{2 \ .4 \ 5 \ 6} \ \cdot \ 2 \ 1 \ \overline{12} \ 1 \ \overline{6 \ 5}$
Ma *deg* *mardi* *mar* *di*
 $\overline{4 \ 5}$ $\overline{45} \ 2$ $\overline{24} \ 5$ $\overline{5 \ 65}$ $\overline{6} \ \overline{.2} \ 1$ $\overline{121} \ \overline{6} \ 5$ $\overline{56} \ 1$

$\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \cdot \ \overline{6} \ \overline{6} \ \cdot \ \overline{6} \ \overline{6 \ 12} \ 2 \ \overline{3} \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.6} \ 5 \ \overline{65} \ 3$
madar pa *pi sar* *di* *peng* *rat o*
 $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{61}$ $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{12}$ $\overline{2 \ 2}$ $\overline{2 \ 23}$ $\overline{23} \ 3 \ \overline{12}$ $\overline{123} \ 2 \ \overline{21} \ \overline{65} \ 3$

Umpak Gender $\overline{5} \ \cdot \ \cdot \ \overline{6} \ \cdot \ 2$

$\overline{35} \ \overline{6} \ \overline{56} \ \overline{53} \ 2$

sama, tidak dibedakan satu dengan lainnya, karena sifat dan karakter tari *bedhaya* pada dasarnya sama. Dalam tari Bedhaya Srigati, rias penari satu dengan yang lainnya sama yaitu menggunakan rias *paes ageng* gaya Yogyakarta, yang menggambarkan sifat dan karakter anggun, lemah lembut dan gagah (Wawancara Sulistyani, 26 Mei 2015).

Paes ageng yang digunakan bukan *paes* yang digambar, akan tetapi menggunakan *paes* yang langsung ditempel. *Paes* tempel yang digunakan sudah beserta prada emas. Rias wajah bagian mata menggunakan *cithak*, *jahitan mata* dan pada bagian alis menggunakan alis *menjangan ranggah*, yaitu alis yang bercabang, serta menggunakan pewarna bibir warna merah dan *blush on* warna coklat.



Gambar 32. Rias wajah tari Bedhaya Srigati.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

Hiasan kepala yang dipakai penari Bedhaya Srigati yaitu menggunakan *gelung bokor* yang ditutup dengan melati imitasi, *gajah ngoleng*, *ceplok jebehan*, dan *sariayu* yang berbentuk segitiga. Pada saat tari Bedhaya Srigati disajikan dalam Upacara Ganti Langse, pada bagian *sanggul* ditancapi dengan *dupa*, untuk menambah kesan sakral dalam pertunjukan tari Bedhaya Srigati (Wawancara Sulistyono, 26 Mei 2015).



Gambar 33. *Sariayu, gelung bokor dan gajah ngoleng.*

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2015)

Busana tari Bedhaya Srigati menggunakan kain batik yang dibentuk menyerupai *dodot* dengan *bokongan*, serta tambahan sampur warna merah dan *slepe* warna kuning emas. Bagian bawah menggunakan *samparan* dari kain batik yang digunakan sebagai *dodot*. Perhiasan yang dikenakan penari Bedhaya Srigati ialah *gelang*, *kalung* dan *giwang*.



Gambar 34. Kain batik, *sampur*, *streples* dan *slepe*.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2015)



Gambar 35. *Gelang*, *kalung* dan *giwang*.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2015)



Gambar 36. *Klat bahu.*

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2015)

6. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Tari Bedhaya Srigati disajikan pada malam hari dalam waktu kurang lebih 30 menit, yang digunakan untuk mengiringi prosesi mengganti kain, serta penyerahan kain mori lama, dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse. Tempat pertunjukan tari Bedhaya Srigati disajikan di depan *Pesanggrahan* Srigati yang berbentuk arena terbuka, yang beralaskan karpet warna merah dengan ditaburi bunga.

7. Tema

Tema adalah penggambaran cerita dari sebuah tari. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono:

Dalam menggarap tari, apa saja dapat menjadi tema. Dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sangat sederhana, perangai binatang, ceritera rakyat, ceritera kepahlawanan,

legenda, upacara, agama dan lain-lain dapat menjadi sumber tema (1978: 32).

Berdasarkan pendapat di atas, penyusun mengangkat tema dari legenda seputar keberadaan *Pesanggrahan* Srigati. Menurut cerita, tempat ini dulunya adalah tempat peristirahatan Prabu Brawijaya V sebelum meneruskan perjalanan ke puncak Lawu. Saat itu Prabu Brawijaya V akan melakukan perjalanan ke Gunung Lawu untuk menghindari perang dengan Raden Patah, sebelum menuju ke Gunung Lawu, ia berhenti untuk istirahat di Srigati untuk meminta petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Raden Patah menginginkan Prabu Brawijaya V untuk memeluk agama Islam, namun Sang Prabu tetap kukuh dengan agama Hindu yang beliau yakini (Wawancara Sulisty, 26 Mei 2015). Peran cerita/tema dalam tari Bedhaya Srigati hanya sebagai ide suatu garapan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh A. Tasman, yang mengatakan bahwa:

Seandainya ada cerita maupun tema dalam *bedoyo* tetapi garapan *bedoyo* secara utuh tidak menggarap tema ataupun cerita secara jelas, tetapi peranan cerita maupun kisah itu hanya sebagai pacu dan ide suatu garapan (1986: 5-6).

BAB IV

FUNGSI TARI BEDHAYA SRIGATI DALAM UPACARA GANTI LANGSE

Seni pertunjukan termasuk tari, memiliki perbedaan masing-masing baik dilihat dari struktur penyajian maupun fungsi dari kesenian tersebut. Fungsi tari pada umumnya berkaitan dengan suatu kepentingan atau kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya kesenian termasuk tari akan mengalami pergeseran nilai dan fungsi. Fungsi nilai seni yang semula sarat dengan fungsi mitos (religius), sekarang telah beragam dan berkembang, dari budaya tradisional menuju budaya industri modern/komersial (Khayam dalam Ngadiyo, 1998:57).

Tari Bedhaya Srigati merupakan hasil dari kreativitas penyusun berdasarkan dengan latar belakang kemampuan serta interpretasi penyusun terhadap tari *bedhaya*. Tersusunnya tari Bedhaya Srigati berawal dari terlaksananya Upacara Ganti Langse yang dalam rangkaian upacara tersebut tidak ada tarian. Tari Bedhaya Srigati menjadi bagian dalam Upacara Ganti Langse, namun tarian ini tidak terikat dengan Upacara Ganti Langse, dengan arti Upacara Ganti Langse akan tetap berlangsung walaupun tari Bedhaya Srigati tidak ditampilkan.

Tari *bedhaya* pada mulanya mempunyai fungsi ritual atau sakral dan sebagai simbol legitimasi raja, selanjutnya perkembangan tari *bedhaya* di luar Keraton memiliki fungsi yang lebih beragam, seperti sebagai sarana

presentasi estetis, pendukung upacara, hiburan, dan daya tarik wisata. Menurut Wahyu Santoso Prabowo, *bedhaya* mempunyai fungsi bermacam-macam tergantung dari latar belakang penyusun dan permasalahan yang akan diungkap secara menyeluruh. Seperti dalam karyanya Rudrah, dalam karya tersebut yang berbentuk *bedhayan* menggambarkan garap suasana, yaitu rasa jauh, sedih dan *manembah* (dalam Ngadiyo, 1998:68).

Fungsi menurut SD. Humardani (1983:31) seorang ahli tari berpendapat bahwa, fungsi tari dalam kehidupan kesenian ada dua yaitu fungsi utama (primer) adalah sebagai wujud penghayatan menyeluruh merenungkan masalah rohani, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai penerangan pendidikan, hiburan, propaganda dan sebagainya, yang pokok bertujuan menanamkan pengertian secara pasti tanpa persoalan yang banyak.

Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih, yang dimaksud primer adalah yang pertama, yang nomor satu (2005:391). Sedangkan makna dari sekunder adalah yang kedua (2005:468). Pada prinsipnya penulis menggunakan teori fungsi menurut SD. Humardani yang didukung dengan pengertian primer dan sekunder menurut pandangan Suharso dan Ana Retnoningsih untuk mengungkap Fungsi Tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi.

Fungsi utama tari Bedhaya Srigati adalah sebagai wujud penghayatan atau sarana presentasi estetis. Pada fungsi sekundernya tari

Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse adalah sarana hiburan, pendukung upacara, daya tarik wisata dan sebagai kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.

1. Sebagai Wujud Penghayatan/Presentasi Estetis

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia yang memiliki nilai estetik, keunikan, dan dapat diungkapkan dengan suatu ekspresi. Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang timbul dalam kehidupan manusia. Kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat akan menghasilkan seni dan keindahan. Seni dan keindahan adalah sebuah pengalaman tertentu yang berkaitan langsung dengan rasa. Dalam kebudayaan terdapat kebutuhan keindahan, rekayasa keindahan yang melibatkan banyak potensi, terutama kreativitas dan imajinasi dari penciptanya.

Di dalam pertunjukan tari Bedhaya Srigati, terdapat nilai-nilai keindahan yang dipancarkan sehingga dapat dihayati oleh para penonton. Nilai keindahan itu terdapat pada sisi visual seperti gerak, rias dan busana, dan musik tari. Nilai-nilai estetis yang terkandung dalam karya tari Bedhaya Srigati, merupakan nilai-nilai yang bersumber dari konsep tari Jawa. *Genre* tari Bedhaya Srigati masih berada dalam ruang lingkup tari Jawa, karena gerak yang dipakai dalam tari Bedhaya Srigati

menggunakan gerak tari tradisi Gaya Surakarta. Ragam gerak yang digunakan dalam tari Bedhaya Srigati antara lain: *kapang-kapang*, *sembahan*, *jengkeng*, *ngembat*, *golek langse*, dan *ogek langse*.

Gerak *sembahan* dalam tari Bedhaya Srigati yang dilakukan oleh ke sembilan penari dirasakan menyatu dengan *Gendhing Ketonggo Pl. Nem* yang membangun suasana agung tari Bedhaya Srigati untuk memasuki *Pesanggrahan Srigati*. Gerak *sembahan* ke sembilan penari dalam posisi *lenggah sila* dengan sempurna menunjukkan rasa hormat dan *manembah* pada *Pesanggrahan Srigati* yang dijaga dan dikeramatkan oleh masyarakat Desa Babadan.

Leyekan para penari pada gerakan *golek langse* dan *ogek langse* dalam menyajikan tari Bedhaya Srigati juga memperlihatkan bahwa keindahan tari Bedhaya Srigati juga nampak pada *mucang kanginan* badan atau tubuh penari. Sebagai tarian yang mengangkat tema dari legenda perjalanan Prabu Brawijaya V sebelum menuju ke Gunung Lawu dan beristirahat di *Pesanggrahan Srigati* untuk meminta petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, dirasakan menyatu dengan *Sindhenan Gendhing Ketonggo Pl. Nem* dan *Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem*. Adapun *Sindhenan Gendhing Ketonggo Pl. Nem* dan *Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem* adalah:

Sindhenan Gendhing Ketonggo Pl. Nem:

Cakepan I : *Nenggih sang yogi lenggah ing pasanggrahan
Wono Ketonggo ing sasono Srigati
Nedengi purnomo sidi, Sang yogi nuli murwani*

*Sedekepa muntu cipto, Minto wewenganing widi
Sumunar cahyo kang wening
Mbabar doyo rahayu sagung dumadi*

Cakepan II : *Nuli sang yogi amedar sapdo tomo
Wedo jinarwi ing jongko joyo boyo
Gancare kang catur yogo, Wewarah ingkang winadi
Jeku satri yopiningit, Jumeduling Ratu Adil
Sadoyo muji sesanti, Nuswantoro kalisa ing sambikolo*

Sindhenan Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem:

Cakepan I : *Langse warno seto iku lambang sejatine
Minangka pratondo sucine sasono mulyo
Ngeningaken cipto nggayuh geyongini kayun
Manembah nyang sukmo kang maseso jagat royo*

Cakepan II : *Angeluri mrih lestari, Naluri Sang Aji kang ci nandi
Tembe wuri wayah kaki, Podo angawruhi toto Jawi
Tan kalindih kabudayan monco,
Langse seto Ketonggo Srigati*

Cakepan III : *Langse warno seto ing palenggahan Srigati
Sumerbak gondorum angebaki palereman
Ing wono Ketonggo sang noto lukar busono
Ci nandi Srigati trus minggah pucak ing Lawu*

Dari cakepan *sindhenan* di atas menggambarkan perjalanan Prabu Brawijaya V sebelum naik ke puncak Gunung Lawu, beristirahat terlebih dahulu di Srigati dan disitu Prabu Brawijaya melepas semua tanda kebesarannya. Di *Pesanggrahan* Srigati, Prabu Brawijaya V bertapa untuk meminta petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. *Pesanggrahan* Srigati ditutupi dengan *selambu* atau *langse* yang setiap tahunnya selalu diganti.

Busana yang digunakan dalam tari Bedhaya Srigati adalah kain batik warna putih yang dikenakan menyerupai *dodot ageng* gaya Surakarta. Warna putih menimbulkan kesan suci, bersih dan anggun, karena

Pesanggrahan Srigati dipercaya sebagai *petilasan* Prabu Brawijaya ke V yang diyakini oleh warga sekitar Ngawi sebagai tempat yang suci dan sakral. Sedangkan rias yang digunakan dalam tari Bedhaya Srigati yaitu rias *paes ageng* gaya Yogyakarta dan rias penari satu dengan penari lainnya sama. Hal ini tentu saja akan menambah kesan agung, anggun dan lemah lembut yang dilakukan oleh para penari Bedhaya Srigati.

2. Sebagai Sarana Hiburan

Bagi masyarakat yang mengikuti ritual ini, dengan disajikannya tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse dapat menambah keagungan dan kewibawaan kegiatan Upacara Ganti Langse. Banyak warga yang berkumpul dan hadir untuk menyaksikan pertunjukan tari Bedhaya Srigati, sehingga tercipta suasana senang dan gembira. Kehadiran mereka dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Upacara Ganti Langse, agar pelaksanaan Upacara Ganti Langse bisa berjalan dengan lancar sehingga proses pencapaian tujuan dalam upacara tersebut dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 37. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tari Bedhaya Srigati.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

Tari dapat difungsikan sebagai sarana hiburan baik hiburan untuk masyarakat umum maupun hiburan untuk komunitas tertentu dan golongan sosial tertentu atau terpilih. Fungsi tari sebagai sarana hiburan hadir seiring dengan fungsi tari sebagai wujud penghayatan atau sarana presentasi estetis. Hal itu bisa terjadi karena tari merupakan sebuah karya cipta seni, yang tujuan utamanya adalah untuk memuaskan naluri seni manusia akan kesenangan dan ketakjuban.

Masyarakat Desa Babadan juga berperan dalam kesenian dan upacara yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat tersebut. Dalam hal ini kehadiran Upacara Ganti Langse tidak hanya dijadikan sebagai ritual saja, melainkan juga sebagai hiburan untuk masyarakat setempat. Selain upacara tersebut bersifat sakral, namun dapat juga

menjadi pertunjukan bagi masyarakat sekitar yang menyaksikannya, khususnya dengan adanya penyajian tari Bedhaya Srigati yang ada di dalamnya.

Sejak dipentaskannya tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse, banyak masyarakat dari dalam maupun luar daerah yang ingin menyaksikan pertunjukan tersebut. Masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari yang tua, muda dan anak-anak. Masyarakat dari dalam maupun luar daerah dapat berkumpul dan bertemu, sehingga dapat menjalin tali silaturahmi serta dapat menyaksikan secara bersama-sama pertunjukan tari Bedhaya Srigati.

3. Sebagai Pendukung Upacara

Upacara Ganti Langse di Desa Babadan diselenggarakan setahun sekali pada bulan *Suro* sejak tahun 1988. Upacara Ganti Langse biasanya diadakan pada tanggal 15 *Muharam/Suro*, pada saat bulan purnama atau *purnama sisi*. Penyelenggaraan Upacara Ganti Langse ini dimaksudkan untuk mendapatkan keselamatan desanya agar tidak terjadi gangguan yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat.

Menurut Joko Setyono selaku Kepala Desa Babadan mengatakan bahwa tradisi Upacara Ganti Langse ini dilakukan secara turun-temurun dan merupakan warisan nenek moyang untuk tetap dilaksanakan hingga saat ini. Kemudian pada tahun 2011 hingga sekarang oleh masyarakat

Desa Babadan Upacara Ganti Langse tersebut dirangkai dengan adanya tari Bedhaya Srigati, namun ada dan tidaknya pertunjukan tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse, tidak akan mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai masyarakat Desa Babadan dalam pelaksanaan upacara Ganti Langse tersebut (Wawancara Setyono, 27 Maret 2016).

Seni yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat apabila mempunyai fungsi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka akan mendapat dukungan dan sambutan yang baik dari masyarakat pendukungnya. Begitupula dengan tari Bedhaya Srigati, tarian dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Desa Babadan untuk memelihara tradisi dan adat istiadatnya. Upacara Ganti Langse akan menjadi lebih menarik dengan adanya tari Bedhaya Srigati.



Gambar 38. Pertunjukan tari Bedhaya Srigati yang digunakan sebagai pendukung Upacara Ganti Langse.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2014)

4. Sarana Daya Tarik Wisata

Tari Bedhaya Srigati selain hadir dalam kegiatan upacara, juga sangat mendukung bagi perkembangan produk wisata daerah yang ada di Kabupaten Ngawi. Dengan adanya Upacara Ganti Langse dan tari Bedhaya Srigati serta kesenian lainnya, pemerintah Kabupaten Ngawi mempunyai andil dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Ngawi, sehingga dalam pelaksanaan acara-acara pentas seni, misi kesenian dan festival dapat ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

Di era Globalisasi seperti saat ini, peran pelaku wisata dalam mengemas kebudayaan daerah, seperti tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse untuk konsumsi wisatawan, adalah bukti nyata bahwa kesenian tersebut kini telah menjadi bagian dari komersialisasi budaya yang disebut pariwisata. Seperti yang diungkapkan oleh Sukadi Sasmito Aji selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngawi, yang menyatakan bahwa:

Ini merupakan budaya warisan leluhur yang harus kita lestarikan, dengan adanya tari Bedhaya Srigati diharapkan ke depannya nanti kegiatan ini juga mampu menyedot perhatian wisatawan seperti halnya budaya ritual tahunan Keduk Beji di Desa Tawun (wawancara, 29 Mei 2016).

Hal ini dipertegas dengan pendapat Yoeti, yang memberikan definisi industri pariwisata sebagai satu gejala komersialisasi seni budaya, yang dalam pelaksanaannya masih mempertimbangkan usaha pelestarian kesenian tradisional (1985:11).

Pertunjukan tari Bedhaya Srigati dalam pengembangan aset wisata di kabupaten Ngawi, diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa peningkatan jumlah pengunjung objek wisata yang ada di Kabupaten Ngawi, terutama objek wisata religi Alas Ketonggo Srigati yang ada di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan dan permintaan. Ciri-ciri lokasi wisata yang mampu menarik wisatawan selalu mempertimbangkan keindahan alam, iklim atau cuaca, kebudayaan, sejarah, sifat kesukuan serta kemudahan berjalan menuju tempat tertentu (Spillane, 1994:64).



Gambar 39. Obyek wisata religi Alas Ketonggo Srigati.

(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2015)

Di balik kesan sakral dan magis Alas Ketonggo, tempat ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu tempat wisata alam. Di dalam Alas Ketonggo terdapat sebuah sungai yang terkenal dengan sebutan Kali Tempur Sedalem. Sungai yang airnya nampak bening dan segar ini dipercaya sebagai sungai yang mempunyai banyak khasiat. Selain airnya dipercaya bisa menyembuhkan berbagai penyakit, jika kita berdoa di sebuah tugu di dekat sungai tersebut, niscaya akan mendapatkan berkah.

Menurut pendapat Aswat selaku sesepuh desa Babadan,

Banyak yang datang ke Kali Tempur Sedalem bahkan kadang-kadang sampai pagi untuk *kungkum* di Kali Tempur, dan intinya adalah mereka berkeinginan untuk menenangkan hati dan merenungkan diri. Dengan cara berendam di Kali Tempur rasa-rasanya hati itu tenang (wawancara, 27 Maret 2016).

Selain dijadikan sebagai tempat untuk meminta berkah, ada beberapa pengunjung yang datang untuk sekedar membersihkan diri, karena sendang pertemuan dua sungai ini memiliki pemandangan yang indah dan mempunyai kualitas air yang bening dan segar. Perpaduan batu kali dan pepohonan yang berada di tepi sungai, semakin memperindah pemandangan alam di Alas Ketonggo.



Gambar 40. Masyarakat yang mengunjungi Kali Tempur Sedalem.
(Foto: Ratih Kusumaningrum, 2016)

5. Sebagai Kelangsungan dan Stabilitas kebudayaan

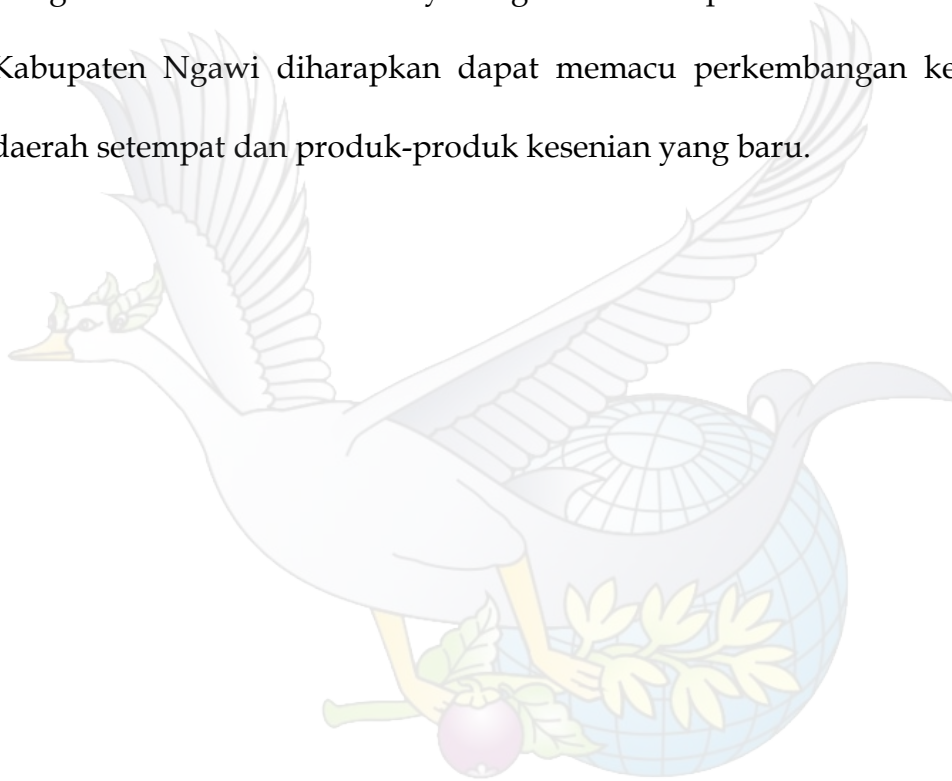
Kebudayaan digunakan secara selektif warga masyarakat untuk berkomunikasi, melestarikan budaya dan juga menghadapi lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya (Geertz dalam Rohidi 2000: 6). Pada hakekatnya kehidupan manusia merupakan bagian dari siklus kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Kesenian sebagai subsistem kebudayaan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dalam kehidupan manusia tidak mungkin lepas dari peranan seni seperti tari, yang saat ini banyak dipertunjukkan pada berbagai peristiwa yang berkaitan dengan upacara ritual dan pesta perayaan kejadian penting dalam kehidupan masyarakat.

Sebuah kesenian atau upacara yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dapat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Sesuatu kegiatan upacara dilaksanakan, karena memiliki keterkaitan dengan agama dan sistem kepercayaan dalam masyarakat. Pelaksanaan ritual merupakan suatu sistem upacara *religious* yang bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Berkaitan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa:

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasa disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*. Emosi keagamaan itulah yang mendorong manusia melakukan tindakan- tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan sesuatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan, mendapat nilai keramat atau dianggap keramat (1984:376-377).

Kegiatan manusia pada zaman dahulu hingga sekarang tidak lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam pelaksanaan sebuah upacara terdapat kepercayaan yang dipelihara dan dilindungi secara turun temurun demi suatu keselamatan dalam hidupnya, dengan cara mengadakan upacara sebagai upaya menjalin hubungan spiritual dengan yang tak tampak. Seperti halnya Upacara Ganti Langse yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Masyarakat Desa Babadan sejak tahun 2011 hingga sekarang, menyajikan tari Bedhaya Srigati dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse. Tari Bedhaya Srigati selain berfungsi sebagai wujud penghayatan atau presentasi estetis dan hiburan, dapat juga dijadikan sebagai wahana pengembangan dan pelestarian warisan budaya dari nenek moyang. Dengan kehadiran tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Kabupaten Ngawi diharapkan dapat memacu perkembangan kesenian daerah setempat dan produk-produk kesenian yang baru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Bedhaya Srigati menjadi bagian dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse sejak tahun 2011. Penyusunan tari Bedhaya Srigati terinspirasi dari tari *bedhaya* yang disajikan dalam upacara yang disakralkan di Keraton. Dilihat dari bentuk dan strukturnya, tari Bedhaya Srigati juga menerapkan pola susunan tari *bedhaya* pada umumnya yang terdiri *maju beksan, beksan* dan *mundur beksan*.

Tari Bedhaya Srigati ditarikan oleh sembilan orang penari putri. Tarian ini dipentaskan di depan *Pesanggrahan* Srigati pada malam hari dengan durasi kurang lebih 30 menit. Pola lantai yang digunakan yaitu bentuk trapesium dan melingkar. Gerak tari Bedhaya Srigati menggunakan gerak tari Gaya Surakarta yang meliputi *kapang-kapang, silantaya, sembahan, jengkeng, golek langse* dan *ogek langse*, dengan diiringi *Gendhing Ketonggo Pl.Nem, Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem, Pathetan Lasem Lrs. Pelog* dan *Ladrang Bima Kurda Lrs. Pelog*. Rias Busana tari Bedhaya Srigati menggunakan *paes ageng* gaya Yogyakarta dengan busana kain batik yang dibentuk menyerupai *dodot*.

Tari Bedhaya Srigati yang disajikan dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan ini mempunyai fungsi primer/utama yaitu sebagai wujud penghayatan atau presentasi estetis, dan fungsi sekunder sebagai sarana

hiburan, pendukung Upacara Ganti Langse, daya tarik wisata dan sebagai kelangsungan dan stabilitas kebudayaan. Masyarakat Desa Babadan hingga sekarang masih menjalankan Upacara Ganti Langse dengan menyajikan tari Bedhaya Srigati. Dengan adanya tari Bedhaya Srigati, pelaksanaan Upacara Ganti Langse akan menjadi lebih menarik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu: 1) Agar tari Bedhaya Srigati tetap dikembangkan dan terus dilestarikan di Desa Babadan Kabupaten Ngawi dan diharapkan kepada para seniman daerah mampu mempelajari dan melatih ke generasi baru sebagai penerus kebudayaan daerah sendiri. 2) Diharapkan tulisan ini bisa menjadi bermanfaat bagi pembaca agar kelak diharapkan kesenian tradisional tidak hilang ditelan zaman dan terjaga kelestariannya. 3) Kepada pemerintah Kabupaten Ngawi yang ikut serta dalam pengembangan dan pelestarian tari Bedhaya Srigati ini dapat lebih memperhatikan, membina, memberi arahan dan dorongan kepada seniman tari.

DAFTAR ACUAN

Pustaka

- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Cassirer, Ernest. *Manusia dan Kebudayaan (Sebuah Essai Tentang Manusia)*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI, 2003.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1985.
- Humardani, SD. *Kumpulan Kertas Kerja Tentang Tari*. Surakarta: ASKI, 1983.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kusmayati, A.M Hermien. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia “Peddug Seni Pertunjukan dalam Upacara Roket Pandhapa di Madura” dalam Seni Pertunjukan Indonesia. Vol. VII. No.I. 1996.
- Maharani Lutvinda Dewi. “Estetika Bedhaya Si Kaduk Manis Karya Agus Tasman Ranaatmaja”. Surakarta: Skripsi Program Studi Seni Tari ISI, 2014.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: PT LkiS, 2001.
- Ngadiyo. “Tari Bedhaya Tunggal Jiwa Dalam Rangkaian Upacara Grebeg Besar di Kabupaten Demak”. Surakarta: Skripsi Program Studi Seni Tari ISI 1998.
- Parker, De Witt H. *Dasar-Dasar Estetik*. Terj. SD. Humardani. Surakarta: ASKI, 1979.
- Purwadi. *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa Refleksi Atas Religiusitas Serat Bima Suci*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Prabowo, Wahyu Santoso. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia “Tari Bedhaya Sebuah Gatra Keunggulan” dalam Seni Pertunjukan Indonesia. Vol. VII. No. I. September 1996.

Rohidi. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung Press, 2000.

Rustopo. *Gendhon Humardhani "Sang Gladiator"*. Yogyakarta: Yayasan Mahavhira, 2001.

Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978.

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Spillane, James. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: KANIKUS (Anggota IKAPI), 1994.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharso. dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV.Widya Karya, 2005.

Tasman, Agus. *Si Kaduk Manis, Sebuah Komposisi Bedaya*. 1986.

Widyastutiningrum, Sri Rochana. "Rekonstruksi, Reinterpretasi dan Reaktualisasi Tari Bedhaya" dalam *Seni Dalam Berbagai Wacana*. Ed. Waridi. Surakarta: ISI Press. Hal. 253-283.

Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1985.

Webtografi

<https://paseban-jati.blogspot.co.id/2015/01/napak-tilas-perjalanan-ruhani-sunan-lawu.html>

<https://ngawikita.wordpress.com/2012/12/12/sepotong-cerita-dari-alas-ketonggo/>

<http://marienthahera.blogspot.co.id/2013/12/tari-bedhaya-ketawang.html>

<http://eprints.uny.ac.id/16363/1/Irene%20Firmanila%20Puspita%20Sari.pdf>

<http://kbbi.web.id/fungsi>

Narasumber

Aswat (75 tahun), Sesepuh Desa Babadan. Alamat: Dusun Brendil, Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

Imam Joko Sulistyو (37 tahun), Koreografer. Alamat: Jln. Kartini No. 03, Ngawi.

Joko Setyono (50 tahun), Kepala Desa Babadan. Alamat: Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

Marji (64 tahun), Juru Kunci Alas Ketonggo. Alamat: Dusun Brendil, Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

Rini Sulistyani S. Pd (34 tahun), Guru. Alamat: Jln. Kartini No. 03 Ngawi.

Sri Widajati (60 tahun), Seniman tari. Alamat: Jln. A. Yani No. 15 Ngawi.

Sukadi Sasmito Aji (54 tahun), Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ngawi. Alamat: Desa Ngrompol, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi.

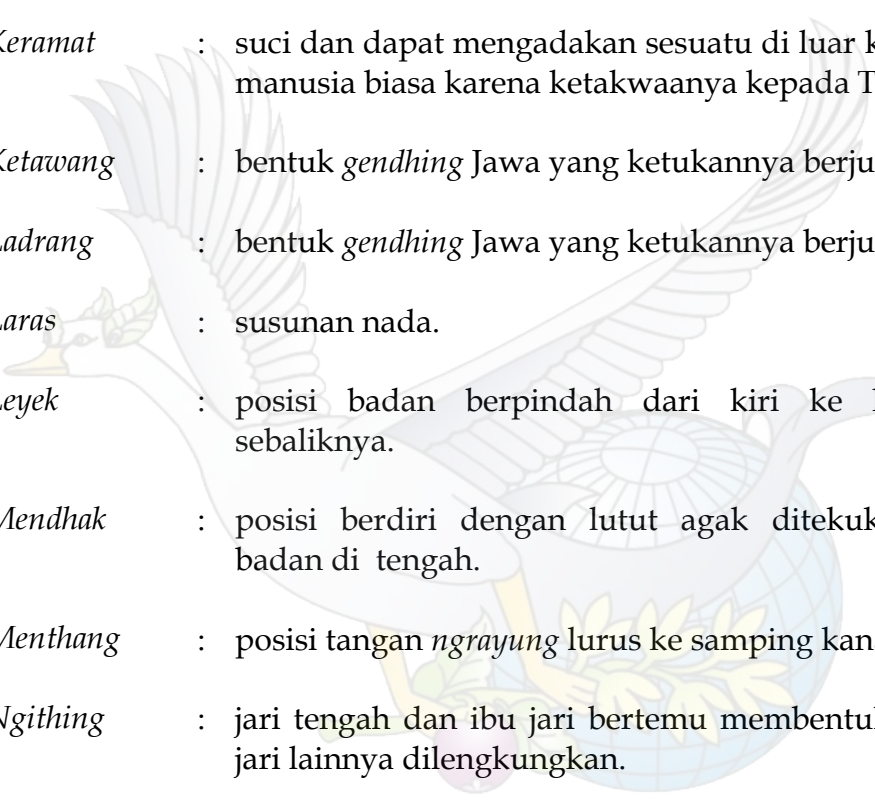
Diskografi

Pentas Tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di *Pesanggrahan* Srgati. Produksi Srigati Entertainment, 7 November 2014.

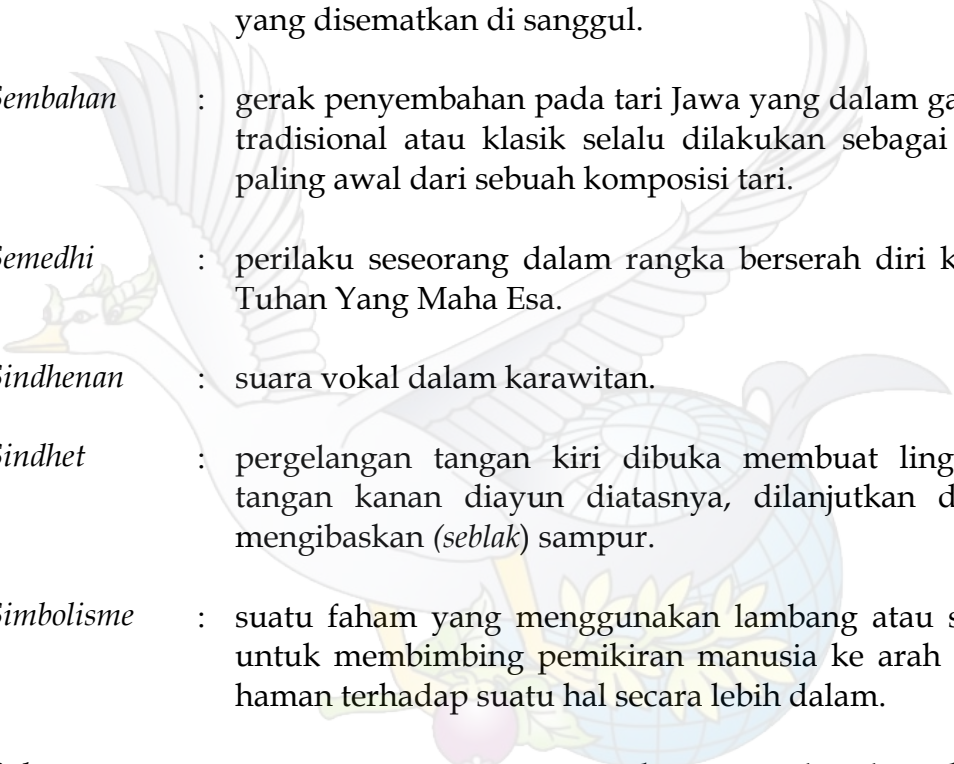
GLOSARIUM

- Animisme* : agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh.
- Apit mburi* : nama penari *bedhaya* yang melambangkan lengan bagian kiri tubuh manusia.
- Apit meneng* : nama penari *bedhaya* yang melambangkan bagian tungkai kanan tubuh manusia.
- Apit ngarep* : nama penari *bedhaya* yang melambangkan bagian lengan kanan tubuh manusia.
- Arak-arakan* : berjalan dengan posisi berbaris secara berurutan.
- Babahan hawa sanga* : menekankan sembilan hawa nafsu.
- Bancaan* : makan bersama yang dilakukan oleh banyak orang.
- Batak* : nama penari *bedhaya* yang melambangkan kepala, pancer dalam tari *bedhaya* perwujudan pikiran dan jiwa.
- Bedhaya* : tarian sakral yang di dalamnya mengandung nilai-nilai filosofis.
- Bokongan* : lipatan kain yang membentuk lengkungan di belakang pinggul penari.
- Buncit* : nama penari *bedhaya* yang melambangkan organ seks pada tubuh manusia.
- Ceplok Jebahan* : bunga yang terdapat di sanggul yang berwarna merah, kuning dan hijau yang disematkan pada sisi kanan dan kiri gelungan.
- Cethik* : pinggul.

- Cithak* : bentuk belah ketupat kecil yang ditempelkan di pangkal hidung, diantara dua alis.
- Dinamisme* : kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius.
- Dadha* : nama penari *bedhaya* yang melambangkan bagian dada pada tubuh manusia.
- Dodot* : desain busana dalam tari *bedhaya* yang dibentuk dari kain panjang dengan cara pemakaian dililitkan pada tubuh sesuai dengan desain yang telah ditentukan.
- Endhel ajeg* : nama penari *bedhaya* yang melambangkan perwujudan nafsu dan keinginan hati.
- Endhel weton* : nama penari *bedhaya* yang melambangkan wujud tungkai bagian kiri tubuh manusia.
- Gajah Oleng* : untaian melati dengan bentuk menyerupai belalai gajah yang dipasangkan di bawah sanggul
- Garap* : cara dan proses yang dilakukan seniman berdasarkan pengembangan imajinasi dan intepretasi untuk mewujudkan karya seni.
- Gawang* : pola rantai atau komposisi ruang dalam tari.
- Gejug* : posisi ujung kaki depan (gajul) menyentuh rantai di belakang kaki yang lain.
- Gelung Bokor* : sanggul yang ditutupi dengan rajutan melati imitasi.
- Gendhing* : iringan lagu yang mengiringi saat pentas.
- Gulu* : nama penari *bedhaya* yang melambangkan leher.
- Hoyog* : gerak lengan dan tangan bersamaan dengan mengayunkan tubuh ke samping dengan berat badan berpindah kemudian kembali ke tumpuan semula.
- Jahitan Mata* : rias bagian mata dengan membuat garis lurus di bawah mata, sampai melebihi batas mata.



<i>Jamasan</i>	: ritual adat memandikan pusaka.
<i>Jengkeng</i>	: sikap duduk tari dengan menduduki kaki kanan, sedangkan kaki kiri seperti sikap jongkok.
<i>Jumenengan</i>	: ritual adat yang digunakan untuk memperingati hari ulang tahun kenaikan tahta raja.
<i>Kapang-kapang</i>	: gerak berjalan yang dilakukan oleh penari, biasanya untuk mengawali ataupun mengakhiri sebuah tarian.
<i>Keramat</i>	: suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaanya kepada Tuhan.
<i>Ketawang</i>	: bentuk <i>gendhing</i> Jawa yang ketukannya berjumlah 16.
<i>Ladrang</i>	: bentuk <i>gendhing</i> Jawa yang ketukannya berjumlah 32.
<i>Laras</i>	: susunan nada.
<i>Leyek</i>	: posisi badan berpindah dari kiri ke kanan dan sebaliknya.
<i>Mendhak</i>	: posisi berdiri dengan lutut agak ditekuk, tumpuan badan di tengah.
<i>Menthang</i>	: posisi tangan <i>ngrayung</i> lurus ke samping kanan atau kiri.
<i>Ngithing</i>	: jari tengah dan ibu jari bertemu membentuk bulat dan jari lainnya dilengkungkan.
<i>Ngrayung</i>	: posisi ibu jari ditekuk dan keempat jari lainnya rapat dan lurus ke atas.
<i>Nyandra</i>	: deskripsi adegan dengan menggunakan bahasa prosa pakeliran wayang.
<i>Paes Ageng</i>	: rias pengantin yang menggunakan cengkorongan di bagian dahi yang diberi warna hitam dan sisi emas pada bagian samping.
<i>Pesanggrahan</i>	: tempat peristirahatan.



<i>Petilasan</i>	: tempat yang pernah digunakan untuk bersemayamnya salah satu leluhur yang sangat dihormati.
<i>Pundhen</i>	: tempat sejarah yang disakralkan.
<i>Ritus</i>	: tata cara dalam upacara keagamaan.
<i>Samparan</i>	: kain bagian dari busana tari yang ujung sisi kanannya menjuntai ke belakang.
<i>Sariayu</i>	: asesoris rambut yang berbentuk menyerupai segitiga yang disematkan di sanggul.
<i>Sembahan</i>	: gerak penyembahan pada tari Jawa yang dalam garapan tradisional atau klasik selalu dilakukan sebagai gerak paling awal dari sebuah komposisi tari.
<i>Semedhi</i>	: perilaku seseorang dalam rangka berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
<i>Sindhengan</i>	: suara vokal dalam karawitan.
<i>Sindheth</i>	: pergelangan tangan kiri dibuka membuat lingkaran, tangan kanan diayun di atasnya, dilanjutkan dengan mengibaskan (<i>seblak</i>) sampur.
<i>Simbolisme</i>	: suatu faham yang menggunakan lambang atau simbol untuk membimbing pemikiran manusia ke arah pemahaman terhadap suatu hal secara lebih dalam.
<i>Suba Manggala</i>	: orang yang memimpin jalannya <i>arak-arakan</i> dengan gerakan menari.
<i>Ukel</i>	: gerak memutar pergelangan tangan dalam tari.
<i>Tanjak</i>	: kedua kaki dibuka, <i>mendhak</i> , dan tumpuan berat badan berada di salah satu kaki.
<i>Wingit</i>	: situasi atau kondisi tempat yang dianggap suci, sakral dan keramat.

LAMPIRAN



Gambar 41. Latihan tari Bedhaya Srigati di Pendopo Kabupaten Ngawi.
(Foto: Koleksi Imam Joko Sulisty)



Gambar 42. Peneliti melakukan wawancara dengan Imam Joko Sulisty.
(Foto: Devi Eka Rahayu, 2015)



Gambar 43. Peneliti bersama Aswat selaku sesepuh Desa Babadan.
(Foto: Suwarno, 2016)



Gambar 44. Peneliti bersama Sukadi Sasmito Aji selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi.
(Foto: Devi Eka Rahayu, 2016)



Gambar 45. Peneliti bersama Juru Kunci Marji.

(Foto: Devi Eka Rahayu, 2016)



Gambar 46. Peneliti melakukan wawancara dengan Sri Widajati.

(Foto: Suwarno, 2016)



Gambar 47. Penari Bedhaya Srigati.

(Foto: Koleksi Imam Joko Sulistyو)



Gambar 48. Penari Bedhaya Srigati bersama Kepala Desa Babadan dan tokoh masyarakat.

(Foto: Koleksi Imam Joko Sulistyو)

Gending Ketonggo Pl 6 Istikhanahany.

- 5 5 - 5 6 3 2 - 6 5 6 5 6 2 1 2 1 6	Nenggih sang yo gi	Leng gah ing pa sang go han
Nuli sang yo gi	2 me dar	pa do to mo
- 5 5 - 5 6 3 2 - 6 5 6 5 6 2 1 2 1 6	wo no ke tonggo	ing so so no bi ga ti
we do ji nar wi	ing pang ko	jo yo so yo
- 1 1 1 1 - 6 6 - 1 1 6 1 1	nedenge pur	no mo li di
ganebre kang	ca tur	yo go to
- 1 6 5 - 5 6 5 3 - 3 3 - 3 5 5 6 6	sang yo gi	nu li mur wa ri
we wa reh	ing kang	wi na di
- 1 1 1 1 - 1 1 1 1 - 6 6 1 1 1	pa do kep a	mun te cip to
yeke pa tri	yo pi	ni ngit
- 1 1 1 1 - 1 1 1 1 - 6 6 1 1 1	minto we wa	nga ring
ju me du ling	pa tu	wa di a di
- 1 6 5 - 5 6 5 3 - 3 3 - 3 5 5 6 6	pa mu nar	cah yo kang we ring
pa do yo	mu fi	pa pa te
- 2 1 6 5 6 5 6 5 6 2 1 2 1 6	mbabar do yo	pa ha yu so gungdu mo di
Naswan to ro	keci pa ing	pa bi ko to

Sulistyo

Gambar 49. Notasi dan Sindhenan Gendhing Ketonggo Pl. Nem.

(Foto: Koleksi Imam Joko Sulistyo)

Lang se' war no se to i ku lambang se jo ti no
Lang se' war no se to ing pa leng ga han Sri ga ti

Mi nang ko pratondo su ci ne' se so no mul ya
Su mer bak gondorum a ngè be' ki pa ke re man

ngening a ken cip to ngayuh ge yong e ne' ka yun
ing wo no ke tonggo sang no to lu kar bu so no

ma nem bah Hyang Sukmo kang ma se' so jo gat ro ya
ci nender Sri ga ti trus minggah pu cak ing ko wu

Angle lu ri mih les ka ri

na lu ri sang A ji kang ci nan di

tem be' wu ri wu yoh ka ki

po do a ngè wu ki to to jo wi

tanka Un dih ka bu dayan mon eo




Lang se' se to Ketong go Sri ga ti

Wafidun/Ami.D.S

Gambar 50. Notasi dan Sindhenan Gendhing Ketawang Langse Pl. Nem.

(Foto: Koleksi Imam Joko Sulistyono)

**Piagam Penghargaan dan Sertifikat
Penyusun Tari Bedhaya Srigati dalam Bidang Seni**

 PRASETYA ULAH SAKTI BHAKTI PRAJA	
CABANG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI DAERAH TINGKAT I JATENG KABUPATEN DAERAH TK. II SRAGEN Jalan Sukowati Telp. 28 Sragen	
<h2 style="margin: 0;">Surat Penghargaan</h2>	
Nomor : 426/ 2433.	
Dengan ini menyatakan penghargaan yang setinggi tingginya kepada :	
N A M A	: <u>IMAM JOKO SULISTIA.</u>
UMUR	: <u>12 - Januari - 1975</u>
ALAMAT	: <u>M I N Banaran KEC.SAMBUNGMACAN.</u>
atas prestasi yang dicapai sebagai :	
Juara ke	: <u>III (TIGA).</u>
Cabang olahraga	: <u>KESENIAN : TARI PRAWIROGUNO.</u>
dalam rangka Pekan Olah Raga dan Seni Sekolah Dasar Tahun 1984, yang diselenggarakan pada tanggal 20 s/d 22 September 1984 di Sragen.	
Sragen, tgl. ; 22 September 1984	
Kepala Cabang Dinas P dan K Propinsi Daerah Tk. I Jawa Tengah Kabupaten Dati II Sragen  Drs. DJOKO TASLIMUN NIP. 130076929	Panitia PORSENI SD. Th. 1984 Kabupaten Sragen Ketua Umum  SOEDARTO - BE NIP. 130098532

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Diagam

NO. : 426/79/88

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI
DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH

Memberikan Penghargaan Kepada :

N A M A

SEKOLAH DASAR

KONTINGEN DARI

Yang telah mengikuti PORSENI - SD Tingkat Propinsi Jawa Tengah -
Tahun 1988

Cabang Olahraga / Kesenian

SEBAGAI

Yang diselenggarakan

Pada Tanggal

Iman Joho Sulistyio

Negeri Damaran I

Dragon

Wilayah Kerja Pembantu
Gubernur Surakarta

Tari Kuda-kuda
Juara I (Pertama)

Di Semarang

: 25 s/d 28 Oktober 1988 .

Semarang, 27 Oktober 1988 .

Kepala Dinas P dan K Propinsi
Daerah Tingkat I Jawa Tengah

Drs. HARTONO

NIP. : 500 021 730



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Piagam

NO. : 861/16/1986

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI
DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH

Memberikan Penghargaan Kepada :

N A M A : INAM JOKO SULISTYO

SEKOLAH DASAR : SD. Banaran. I.

Kabupaten. Sragen

KONTINGEN DARI : Karesidenan. Surakarta

Yang telah mengikuti PORSENI - SD Tingkat Propinsi Jawa Tengah -
Tahun 1986 .

~~Cabang Olahraga~~ / Kesenian : Tari. Wanoro. (putra.)

SE B A G A I : Juara I

Yang diselenggarakan : Di Semarang

Pada Tanggal : 1 s/d. 4 Oktober 1986 .

Semarang, 4 Oktober 1986

Kepala Dinas P dan K Propinsi
Daerah Tingkat I Jawa Tengah



(Drs. KARSENO)

NIP. : 130.048.095



PRASETYA
ULAH SAKTI BHAKTI PRAJA

PANITIA PORSENI –SD TAHUN 1986 / 1987
TINGKAT PEMBANTU GUBERNUR WILAYAH SURAKARTA

SURAT PIAGAM

Nomor : 426/1456.

Panitia PORSENI—SD Th. 1986/1987 tingkat Pembantu Gubernur Wilayah Surakarta memberikan penghargaan kepada

N a m a : IMAM JOKO SULISTYO.

Tempat Tgl, Lahir : Sragen, tgl.

A i a m a t : SD. Banaran I Kec. Sambungmadan
Kab Sragen.

atas prestasi yang dicapai sebagai :

J u a r a k e : I (Satu).

Cabang OLAH RAGA SENI TARI WANARA (Pasangan).
XXY GA KESENIAN

dalam rangka Pekan Olah Raga dan Seni Sekolah Dasar Th.1986 / 1987 yang diselenggarakan pada tanggal 16 dan 17 September 1986 di Sragen,

Sragen, tgl. 17 September 1986

Panitia Porseni SD Th. 1986 / 1987.
Tingkat Pembantu Gubernur
Wilayah Surakarta
Ketua Umum

KOORDINATOR

Kenala Cabang Dinas D dan K
Propinsi Daerah Tk. I Jateng
Kab. Dati II Sragen

CABANG
SRAGEN

Drs. DJOKO TASLIMUN
NIP. 130 076 929

PANITIA PORSENI
SD
KARESIKINAN SURAKARTA

SOEDARTO, BE.
NIP. 130 098 532



PRASETYA
ULAH SAKTI BHAKTI PRAJA

CABANG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI
DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SRAGEN
Jln. Sukowati Telp. 28 Sragen.

Surat Piagam

Nomor : 426 / 1223.

Panitia PORSENI - SD Th. 1986 Kab. Dati II Sragen memberikan penghargaan kepada pasangan

N A M A : 1. IMAM DJOKO SULISTYO. 2. ALIQ MUSTOFA.
Tempat, tgl. lahir :
A l a m a t : SD. Banaran I. Dinas P dan K
Ranting Sambungmacan. Kab Sragen.

atas prestasi yang dicapai sebagai :

Juara ke : I. (S A T U).
Cabang ~~OLAH RAGA~~ : SENI TARI. (Wanoro).
~~GA~~ KESENIAN

dalam rangka Pekan Olah Raga dan Seni Sekolah Dasar Th. 1986. yang di-
selenggarakan pada tanggal 3 dan 4 September 1986. di Sragen.

Sragen, tgl. 4 September 1986.



PANITIA PORSENI - SD Th. 1986.
KABUPATEN SRAGEN
Ketua Umum,
SOLDARTO, BE.
NIP. 130 098 532

PANITIA PEKAN OLAAHRAGA DAN KESENIAN KE II

SLTP

SE WILAYAH KERJA PEMBANTU GUBERNUR
SURAKARTA

PIAGAM

Panitia Pekan Olah Raga dan Kesenian II SLTP se Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Surakarta memberikan Piagam -
hargaan kepada ;

Nama : IMAM JOKO SULISTYO

Alamat : SMP Negeri 4 Sragen
(Kontingen Kab.Sragen)

sebagai :

JUARA III (TIGA)

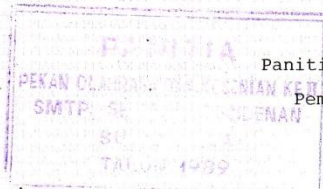
LOMBA TARI (PUTRA)

dalam rangka ;

Porseni II SLTP se Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Surakarta yang dilaksanakan pada tanggal 18 s.d. 20 Desember 1989 di Sukoharjo.

Semoga prestasi yang dicapai bermanfaat didalam pengabdian kepada Nusa dan Bangsa.

Sukoharjo, 18 Desember 1989.



Panitia Porseni II SLTP se Wilker.
Pembantu Gubernur Surakarta.

Ketua umum.

[Signature]
Drs. SARBINI SISWARAHARDJA
NIP.: 130044457



PRASETYA
ULAH SAKTI BHAKTI PRAJA

CABANG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI
DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SRAGEN
Jln. Sukowati Telp. 28 Sragen.

Surat Piagam

Nomor : 426 / 2937.

Panitia PORSENI - SD Th. 1985 Kab. Dati II Sragen memberikan penghargaan kepada :

N A M A : IMAN JOKO SULISTYO
Tempat, tgl. lahir : Sragen, 12 Januari 1975
A l a m a t : SD. Muhammadiyah
Kec. Sambungmacan, Kab. Sragen

atas prestasi yang dicapai sebagai :

Juara ke : I (Satu)
Cabang ~~OLAH RAGA~~ : Seni Tari Pa.
G* / KESENIAN

dalam rangka Pekan Olah Raga dan Seni Sekolah Dasar Th. 1985 yang di-
selenggarakan pada tanggal 17 s/d 19 September 1985 di Sragen.

Sragen, tgl. 19 September 1985

Kepala Cabang Dinas P dan K
Propinsi Daerah Tk I Jateng
Kab. Dati II Sragen
Drs. DJOKO TASLIMUN
NIP. 130 076 929

PANITIA PORSENI - SD Th. 1985
KABUPATEN SRAGEN
Ketua Umum
SOEDARTO, BE.
NIP. 130 098 532



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
WILAYAH PROPINSI JAWA TENGAH
KANTOR KABUPATEN SRAGEN**

PIAGAM PENGHARGAAN

No. : 2550/I03.14.I/93.

Dengan perasaan bangga Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen memberikan penghargaan kepada :

N a m a : IMAM JOKO SULISTYO

Yang telah ikut serta : PELATIHAN DAN PAGELARAN
PARADE SENI JAWA TENGAH

TH.1993 DARI KAB.SRAGEN

Dalam rangka : PESTA SENI/GELAR BUDAYA
JAWA TENGAH TH.1993

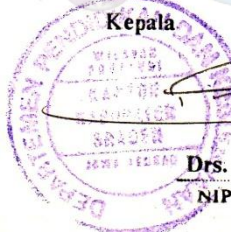
Yang diselenggarakan di : SRAGEN DAN SEMARANG

Pada tanggal : 5 s/d 20 AGUSTUS 1993

Semoga prestasi yang dicapai bermanfaat bagi perkembangan pendidikan dan kebudayaan pada khususnya dan Pembangunan Nasional pada umumnya.

Sragen, 4 SEPTEMBER 1993.

Kepala



Drs. PRUWITTA

NIP 130 236 760



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
WILAYAH PROPINSI JAWA TENGAH
KANTOR KABUPATEN SRAGEN**

PIAGAM PENGHARGAAN

No. : 37 /103.14.I/J.a/94.

Dengan perasaan bangga Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen memberikan penghargaan kepada :

N a m a : IMAM JOKOSULISTYO,
Yang telah ikut serta : Pelatihan dan Pergelaran
Rampakan Tayub Sukowati.
Dalam rangka : Mengisi Anjungan Jawa Tengah
THII Jakarta.
Yang diselenggarakan di : Sragen dan Jakarta.
Pada tanggal : 22-12-1993 s/d 2-1-1994.

Semoga prestasi yang dicapai bermanfaat bagi perkembangan pendidikan dan kebudayaan pada khususnya dan Pembangunan Nasional pada umumnya.



Sragen, 6 Januari 1994.
Kependikbud Kab. Sragen

Drs. PRUWITTA
NIP 130 236 760



**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TIMUR**

Hiagam Penghargaan

DIBERIKAN KEPADA : IMAM JOKO SULISTYO
SEKOLAH / SANGGAR : DINAS PARBUDPORA KABUPATEN MAGETAN
DENGAN MENYAJIKAN TARI : BANDHOL
KEDUDUKAN DALAM KARYA : PENARI
PIMPINAN : Drs. SOEWADJI. MM.

Sebagai :

**NOMINASI PENYAJI UNGGULAN NON RANGKING
 FESTIVAL TARI TRADISIONAL JAWA TIMUR
 OLEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI JAWA TIMUR
 PADA MAJAPAHIT TRAVEL FAIR
 GRAMEDIA EXPO SURABAYA, TANGGAL 22 - 26 MEI 2009**



**MAJAPAHIT
TRAVEL FAIR 2009**

Surabaya, 26 Mei 2009

**Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Timur**



Drs. Djoni Irianto, MMT

PANITIA HARI PERINGATAN KESAKTIAN PANCASILA
DAN
PAMERAN PEMBANGUNAN TH. 1985
KABUPATEN SRAGEN

TANDA PENGHARGAAN

NOMOR : 16 / Pan. Hapsak / 85.

Dengan ini menyampaikan Penghargaan yang sebesar - besarnya ke -
pada :

Nama : Iman Joko Sulistio.
Pekerjaan : Sanggar Tari "Bharokah"
Alamat : M.W.B. Banaran Sragen.

Atas prestasi yang dicapai dalam mengikuti Peringatan Hari Kesaktian Pancasila dan Pameran Pembangunan Tahun 1985 Kabupaten Sragen dari tanggal 9 s/d 11 Oktober 1985.

sebagai : Penunjang Pemas
Pertumbuhan Rakyat

Semoga Tanda Penghargaan dan terima kasih ini akan dapat meningkatkan dharma bhakti kita dalam mengamalkan dan melestarikan Pancasila.

Dikeluarkan di : Sragen

Pada tanggal : 11 Oktober 1985

Panitia Hari Peringatan Kesaktian Pancasila
dan Pameran Pembangunan tahun 1985
Kabupaten Sragen

Ketua II,

ROCHMAT
NIP. 050004425



Sekretaris,

SOEGIJATMO, BA.
NIP. 050009643

Mengetahui :
BUPATI KOTA TK. II SRAGEN
SURYANTO PA
NIK. G. 4162 / A



Daftar Pertanyaan

Narasumber Imam Joko Sulistyو

1. Pertanyaan :

Selamat siang Pak, saya Ratih dari ISI Surakarta, kedatangan saya kemari ingin mengetahui lebih dalam tentang tari Bedhaya Srigati, sebelumnya saya ingin mengetahui nama bapak siapa? berapa umur bapak sekarang? dan apa pekerjaan bapak sekarang?

Jawab :

Nama saya Imam Joko Sulistyو, umur saya 39 tahun. pekerjaan saya dikenal sebagai penari *cakil* dan koreografer, saya juga mengajar tari di sekolah-sekolah di Kabupaten Ngawi yang ada kegiatan seninya terutama tari.

2. Pertanyaan:

Sejak kapan anda mulai menari?

Jawab:

Saya mulai menari sejak kecil, sekitar umur 6 tahun. Dulu saya belajar nari di Sanggar Tari Barokah yang ada di Sragen.

3. Pertanyaan:

Kenapa tari ini dinamakan tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Nama Srigati saya jadikan sebagai nama tarian ini karena saya sebagai seorang seniman tari, ingin mengenalkan Srigati ke masyarakat lebih luas lagi melalui tari.

4. Pertanyaan:

Apa itu Srigati?

Jawab:

Srigati itu adalah tempat *pesanggrahan* atau *punden* yang terletak di Alas Ketonggo tepatnya di Desa Babadan, Kecamatan Paron. Jadi

Pesanggrahan tersebut dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai tempat peristirahatan Prabu Brawijaya ke V, dan oleh masyarakat sekitar tempat tersebut dikeramatkan, jadi masih wingit.

5. Pertanyaan:

Untuk apa tarian ini diciptakan?

Jawab:

Saya menyusun tari Bedhaya Srigati, karena saya ingin menambah kesakralan Upacara Ganti Langse.

6. Pertanyaan:

Bagaimana ide penciptaan tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Menurut yang saya ketahui setiap pelaksanaan upacara ritual itu identik dengan tari, nah berhubung dalam pelaksanaan Upacara Ganti Langse ini tidak ada tariannya, saya ingin menyusun sebuah tarian untuk menjadi bagian dalam Upacara Ganti Langse tersebut.

7. Pertanyaan:

Kapan tarian ini diciptakan?

Jawab:

Saya menyusun tari Bedhaya Srigati ini pada tahun 2010.

8. Pertanyaan:

Kapan pertama kali tarian ini dipentaskan dan dimana biasanya dipentaskan?

Jawab:

Tari Bedhaya Srigati pertama kali dipentaskan di *Pesanggrahan* Srigati pada tahun 2011. Namun seiring berjalannya waktu pada tahun 2014 hingga sekarang tari ini juga dipentaskan di Pendopo Kabupaten Ngawi untuk acara penyambutan tamu.

9. Pertanyaan:

Mengapa tarian ini juga dipentaskan di Pendopo Kabupaten Ngawi?

Jawab:

Tari Bedhaya Srigati dipentaskan juga di Pendopo Kabupaten Ngawi karena ingin mengenalkan ke masyarakat luas khususnya masyarakat Kabupaten Ngawi kalau di Ngawi sini juga punya tari *bedhaya*, tidak hanya di wilayah Keraton Surakarta dan Yogyakarta saja.

10. Pertanyaan:

Tema apa yang diambil dalam penciptaan tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Saya mengambil tema legenda tentang *Pesanggrahan Srigati*, jadi gini dulu ceritanya saat Prabu Brawijaya ke-5 akan melakukan perjalanan ke Gunung Lawu untuk menghindari perang dengan Raden Patah, sang Prabu beristirahat di Srigati. Raden Patah menginginkan Prabu Brawijaya ke-5 untuk memeluk agama Islam sedangkan sang prabu tetap kukuh dengan agama yang beliau yakini. Prabu Bawijaya ke-5 menghilang di puncak gunung lawu.

11. Pertanyaan:

Berapa lama waktu yang digunakan untuk proses penggarapan tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Saya menggarap tari ini tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya satu bulan dengan bantuan istri saya.

12. Pertanyaan:

Mengapa anda menggunakan konsep *bedhaya*?

Jawab:

Saya menggunakan konsep *bedhaya*, karena menurut pandangan saya tari bedhaya biasa dipentaskan dalam upacara yang disakralkan di Keraton. Di dalam Alas Keronggo ini dipercaya terdapat Keraton makhluk halus dan Upacara Ganti Langse ini merupakan upacara yang disakralkan oleh masyarakat Desa Babadan.

13. Pertanyaan:

Gerak apa yang digunakan dalam tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Pada tari Bedhaya Srigatai ragam gerak tari yang saya gunakan sangat sederhana yang berpijak pada gerak tari gaya Surakarta, yaitu seperti *kapang-kapang, silantaya, sembahan, jengkeng, ogek langse* dan *golek iwak*. Gerakan penari ini menggunakan gerakan yang lemah lembut untuk memunculkan kesan agung dan sakral.

14. Pertanyaan:

Bagaimana urutan gerak tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Urutan gerak pada tari Bedhaya Srigati yaitu *kapang-kapang maju, silantaya, sembahan, mangklungan, jengkeng, ngembat sampur, golek langse, ogek langse, kapang-kapang impuran, silantaya, sembahan* dan *kapang-kapang mundur*.

15. Pertanyaan:

Itu gerakannya dominan dengan *golek langse* dan *okek langse*, kenapa pak?

Iya jadi agar tarian mudah dihafalkan, gerakan itu saya lakukan berulang-ulang. Karena saya menyusunnya dalam waktu yang singkat. Gerakan itu saja sudah sulit mengajarkannya kepada anak-anak. Tapi ada yang langsung bisa, tergantung kemampuannya masing-masing

16. Pertanyaan:

Bagaimana dengan desain pola lantai pada tarian ini?

Jawab:

Saya menggunakan pola lantai yang sangat sederhana, jadi hanya menggunakan 2 pola lantai saja, jadi hanya arah hadapnya saja yang berbeda-beda.

17. Pertanyaan:

Berapa durasi tarian ini?

Jawab:

Karena penyajiannya dibarengi dengan prosesi Ganti Langse jadi durasinya kurang lebih 30 menit.

18. Pertanyaan:

Iringan/musik apa yang dipakai dalam tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Gendhing yang dipakai dalam tari Bedhaya Srigati adalah *Gendhing Ketawang Langse Pelog Nem* dan *Gendhing Ketonggo Pelog Nem* lalu pada saat disajikan dalam Upacara Ganti Langse dilanjutkan dengan *pathetan Lasem* dan *Ladrang Bima Kurdha*.

19. Pertanyaan:

Alat gamelan apa saja yang dipakai dalam pertunjukan tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Alat gamelan yang dipakai dalam tarian ini menggunakan *kendang, demung, saron, peking, gong, kempul, bonang, slenthem, kethuk dan kenong, gender, gambang, rebab, siter dan suling* dengan *laras pelog*.

20. Pertanyaan:

Apa kaitannya tari Bedhaya Srigati dengan *Pesanggrahan* Srigati?

Jawab:

Melalui tari Bedhaya Srigati saya ingin mengungkapkan rasa hormat saya pada tempat yang dianggap suci di Srigati. Karena tempat ini merupakan *napak tilas* Prabu Brawijaya ke-5 yang diyakini oleh warga sekitar Ngawi sebagai tempat yang suci. Tari Bedhaya Srigati dianggap tari sakral sehingga pada saat Upacara Ganti Langse, tari Bedhaya Srigati dapat menambah kesan agung *Pesanggrahan* Srigati.

Narasumber Rini Sulistyani

1. Pertanyaan :

Selamat siang bu, saya Ratih dari ISI Surakarta, kedatangan saya kemari ingin mengetahui lebih dalam tentang tari Bedhaya Srigati, sebelumnya saya ingin mengetahui nama ibu siapa? berapa umur ibu sekarang? dan apa pekerjaan ibu sekarang?

Jawab :

Nama saya Rini Sulistyani, umur saya 35 tahun dan saya seorang guru.

2. Pertanyaan:

Kostum dan rias apa yang digunakan dalam tari Bedahaya Srigati?

Jawab:

Kostum yang dipakai dalam tari Bedhaya Srigati adalah kain yang dililitkan menyerupai *dodot* ageng gaya Surakarta. Rias yang dipakai adalah paes ageng gaya Yogyakarta, seperti memakai *penunggul*, *pengapit*, *penitis*, *godheg*, *cithak*, *jahitan mata*, *alis menjangkan ranggah*. Sedangkan rias rambutnya menggunakan *rajut melati*, *gajah ngoling*, *sariayu*, *ron sumping*, *subang*, *jebahan sritaman* dan *gelung bokor*.

3. Pertanyaan:

Apa makna segitiga yang digunakan untuk hiasan kepala pada tarian ini?

Jawab:

Halah, itu tidak ada makna apa-apa, itu bukan pemaknaan atau simbol tertentu, hiasan kepala *sariayu* atau *segitiga* yang mirip bintang itu hanya sebagai asesoris rambut saja.

4. Pertanyaan:

Mengapa gerak yang dipakai menggunakan gaya Surakarta tetapi riasnya menggunakan paes ageng gaya Yogyakarta?

Jawab:

Itu karena penyusun menginginkan percampuran dua kebudayaan yakni Budaya Surakarta dan Yogyakarta. Mengingat letak Kabupaten Ngawi masih berdekatan dengan Surakarta dan Yogyakarta, jadi diimplikasikan melalui ragam gerak pada tari Bedhaya Srigati dan riasnya.

5. Pertanyaan:

Berapa jumlah penari dalam tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Karena ini mengacu pada tari *bedhaya* pada umumnya, jadi tari Bedhaya Srigati ditarikan oleh sembilan penari putri. Urutan posisi penari saya tentukan melalui kemampuan dan postur tubuh penari.

6. Pertanyaan:

Apakah ada syarat-syarat tertentu dalam menarikan tari Bedhaya Srigati? jika ada, apa syarat-syaratnya?

Tidak ada syarat-syarat khusus dalam menarikan tari Bedhaya Srigati.

Jawab:

7. Pertanyaan:

Berapa rata-rata umur penari yang menarikan tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Rata- rata penari Bedhaya Srigati berumur 15-16 tahun. Jadi seusia anak- anak SMA.

8. Pertanyaan:

Kendala apa saja ketika anda melatih tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Waah, banyak sekali sebenarnya, karena disini banyak anak-anak yang belum menguasai tehnik tari yang benar. Belajar *hoyog* gitu aja susah harus diulang berkali-kali. Tetapi ada beberapa yang lumayan bagus, itu saya jadikan sebagai *batak*. Jadi untuk memunculkan rasa itu masih sulit sekali.

9. Pertanyaan:

Berapa kali latihan yang diadakan untuk menarikan tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Latihan tari Bedhaya Srigati diadakan seminggu sekali yaitu pada hari jumat sore, karena kebanyakan penarinya masih sekolah jadi biar tidak terganggu, kalau hari sabtu minggu pasti buat acara lain, anak- anak muda pasti butuh refreshing.

10. Pertanyaan:

Bagaimana perkembangan tari Bedhaya Srigati pada tahun 2011 hingga sekarang?

Jawab:

Perkembangan tari Bedhaya Srigati ini terdapat pada fungsi dan bentuk penyajiannya. Sama pada tahun sebelumnya tari ini ditarikan di Pesanggrahan Srigati, akan tetapi jika ada tamu yang datang berkunjung ke Kabupaten Ngawi, Kanang selaku bupati Ngawi menginginkan agar tari ini ditarikan sebagai tari penyambutan tamu yang biasanya ditarikan di Pendapa Kabupaten Ngawi.

11. Pertanyaan:

Apakah ada perbedaan saat pentas untuk penyambutan tamu dan untuk Upacara Ganti Langse?

Jawab:

Ada, perbedaannya terletak pada hiasan kepalanya, pada saat pementasan di *Pesanggrahan* menggunakan *rajut melati*, *gajah ngoling*, *sariayu*, *ron sumping*, *subang*, *ceplik jebahan*, dan *gelung bokor*. Sedangkan pementasan di pendapa menggunakan *ceplik jebahan*, *cundhuk menthol*, *gunungan*, *gajah ngoleng*, *gelung bokor*, *rajut melati* dan *sirkam*.

Narasumber Juru Kunci Marji

1. Pertanyaan :

Selamat siang mbah, saya Ratih dari ISI Surakarta, kedatangan saya kemari ingin mengetahui lebih dalam tentang Pesanggrahan Srigati dan Upacara Ganti Langse, sebelumnya saya ingin mengetahui nama anda siapa? berapa umur anda sekarang? dan apa pekerjaan anda sekarang?

Jawab :

Nama saya Marji, umur saya 64 tahun dan saya menjadi Juru Kunci di Alas Ketonggo sini.

2. Pertanyaan:

Kok bisa dinamakan Alas Ketonggo itu kenapa mbah?

Jawab:

Alas Ketonggo Srigati "*alas*" berarti hutan *Ketonggo* berasal dari kata "*katon*" terlihat dan "*onggo*" makhluk halus atau kehidupan yang halus yang *katon* atau kelihatan, sedangkan Srigati berasal dari kata "*sri*" yang berarti *linuwih* dan "*gati*" yang berarti kekuatan lahir batin. Siapapun yang meyakini kekuasaan Tuhan harus meyakini adanya alam rohani, tempat kehidupan makhluk-makhluk rohani atau gaib.

3. Pertanyaan:

Disini setiap tahunnya dilaksanakan Upacara Ganti Langse ya mbah, apa itu Upacara Ganti Langse?

Jawab:

Ritual Ganti Langse itu mengganti kain penutup batu nisan yakni mengganti kain mori yang melingkari *pundhen* dengan kain mori baru, yang diyakini sebagai *petilasan* Prabu Brawijaya ke V sebagai wujud penghormatan dan menjaga *napak tilas* Prabu Brawijaya ke V. Hal ini tidak lepas dari sejarah ditemukanya gundukan tanah pada tahun 1963

oleh Somodarmojo yang terus tumbuh dan mengeras dan pada tahun 1974 lokasi tersebut didatangi oleh Gusti Dorodjatun IX dari Kasunanan Surakarta, yang menyatakan bahwa *petilasan* Krepyak Syeh Dombo merupakan bagian sejarah dari Majapahit, yang saat itu Prabu Brawijaya V sedang melakukan perjalanan menuju Gunung Lawu, dan oleh Gusti Dorodjatun IX dinamakan Palenggahan Agung Srigati, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Pesanggrahan* Srigati.

4. Pertanyaan:

Di dalam *pesanggrahan* tersebut, katanya ada tanah yang bisa tumbuh ya mbah, itu apa sekarang masih bisa tumbuh?

Jawab:

Iya ada, Gundukan tanah tersebut biasanya terus tumbuh dan bertambah tinggi, namun pada saat-saat tertentu tidak tumbuh. Gundukan tanah tersebut bisa dipercaya sebagai pertanda pada bumi Indonesia.

5. Pertanyaan:

Apakah ada peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan gundukan tanah tersebut mbah?

Jawab:

Saat kondisi Indonesia terpuruk akibat krisis ekonomi pada tahun 1997, saat itu tanahnya berhenti tumbuh dan tanah tidak menonjol naik, kemudian sebelum terjadi semburan lumpur lapindo di Sidoarjo dan ketika terjadi Tsunami di Aceh, gundukan tanah justru membentuk cekungan.

6. Pertanyaan:

Apa yang terjadi jika kain penutup batu nisan tidak diganti?

Jawab:

Ini sudah menjadi tradisi dan sampai saat inipun Upacara Ganti Langse selalu dilaksanakan, jika tidak dilaksanakan maka diyakini akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

7. Pertanyaan:

Apakah ada sesaji sebelum dilaksanakannya Upacara Ganti Langse? jika ada, apa isi sesaji tersebut ?

Jawab:

Ada, jadi sebelum Upacara Ganti Langse dilaksanakan masyarakat Desa Babadan sudah menyiapkan sesaji yang berupa nasi *tumpeng*, urap-urap, tujuh macam jajananpasar, pisang raja gandeng, ayam ingkung, bubur sengkolo dan kelapa muda hijau.

8. Pertanyaan:

Apakah ada makna yang terkandung di dalam sesaji tersebut?

Jawab:

Ada, jadi tujuh macam *jajanan pasar* itu mengandung makna sebuah harapan pitulungan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Urap-urap yang berarti membahur dan bersatu padu. *Tumpeng* yang bentuknya seperti gunung, menjadi simbol sebuah doa persembahkan dari suatu umat kepada Tuhannya. Telur yang melambangkan asal mula kehidupan yang mempunyai dua sisi yang berlainan seperti warna telur kuning putih, di antaranya seperti laki-laki dan perempuan, siang dan malam, dll. *Pisang raja gandheng* menyimbolkan agar cita-cita kita senantiasa luhur, agar dapat membangun bangsa dan negara. *Ayam ingkung* melambangkan pengorbanan selama hidup, cinta kasih terhadap sesama juga melambangkan hasil bumi (hewan darat). *Bubur sengkolo* yaitu makanan yang mengandung harapan akan ditolaknya segala macam *sengkolo* atau bencana. Kelapa muda hijau mempunyai simbol kekuatan fikiran dan kemauan yang berlandaskan niat dan tujuan yang bersih/suci.

9. Pertanyaan:

Kapan Upacara Ganti Langse diadakan?

Jawab:

Upacara ganti langse diadakan setiap setahun sekali pada tanggal 15 Muharam/Suro

10. Pertanyaan:

Dimana Upacara Ganti Langse dilakukan?

Jawab:

Upacara Ganti Langse dilakukan di *Pesanggrahan* Srigati yang merupakan tempat petilasan Prabu Brawijaya ke V.

11. Pertanyaan:

Apa maksud atau tujuan dilaksanakannya Upacara Ganti Langse?

Jawab:

Kain mori lama diganti dengan kain mori yang baru yang dijadikan sebagai wujud harapan baru yang ingin dicapai dan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara ini jangan dikaitkan dengan hal-hal tertentu yang sifatnya syirik, melainkan dijadikan sebagai wujud doa untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

12. Pertanyaan:

Apakah upacara ini boleh dilihat oleh siapapun?

Jawab:

Boleh, upacara ini boleh dilihat siapapun. Bahkan banya orang-orang dari luar kota yang antusias menonton upacara ini.

13. Pertanyaan:

Di dalam pelaksanaan Upacara ini kan ada tari Bedhaya Srigati mbah, itu bagaimana menurut penadapat anda?

Jawab:

Ya bagus, dengan adanya tarian itu, Upacara Ganti Langse menjadi lebih agung dan masyarakat sangat senang menyaksikanya. Tarian ini bisa dijadikan juga sebagai sarana, tetapi tidak ada tarian itupun Upacara Ganti Langse tetap dilakukan, karena upacara ini sudah menjadi tradisi dan harus tetap dilestarikan.

Narasumber Aswat

1. Pertanyaan :

Selamat siang mbah, saya Ratih dari ISI Surakarta, kedatangan saya kemari ingin mengetahui lebih dalam tentang *Pesanggrahan* Srigati dan Upacara Ganti Langse, sebelumnya saya ingin mengetahui nama anda siapa? berapa umur anda sekarang? dan apa pekerjaan anda sekarang?

Jawab :

Nama saya Aswaat, umur saya 75 tahun dan saya sesepuh di Alas Keonngo sini.

2. Pertanyaan:

Katanya banyak masyarakat yang datang kesini ya mbah, apa sih keistimewaan Srigati, sehingga banyak orang yang tertarik untuk datang kesini?

Jawab:

Srigati dijadikan tempat seseorang mencari kedamaian batin untuk mendapatkan pencerahan dari Sang Pencipta agar dapat menyelesaikan sebuah masalah atau sekedar mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat melupakan sejenak masalah duniawi. Selain itu di Srigati juga terdapat sebuah tempat bertemunya dua muara sungai yang dikenal dengan sebutan Kali Tempur Sedalem. Banyak yang datang ke Kali Tempur bahkan kadang-kadang sampai pagi untuk *kungkum* di Kali Tempur dan intinya adalah mereka

berkeinginan menenangkan hati dan merenungkan diri. Dengan cara berendam di Kali Tempur rasa-rasanya hati itu tenang.

Narasumber Sukadi Sasmito Aji

1. Pertanyaan :

Selamat malam Pak, saya Ratih dari ISI Surakarta, kedatangan saya kemari ingin mengetahui pendapat bapak tentang tari Bedhaya Srigati yang dipentaskan di *Pesanggrahan* Srigati. Sebelumnya saya ingin mengetahui nama lengkap bapak siapa? berapa umur bapak sekarang? dan apa pekerjaan bapak sekarang?

Jawab :

Nama saya Sukadi Sasmito Aji, umur saya 54 tahun, pekerjaan saya adalah menjadi Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Ngawi.

2. Pertanyaan :

Apa bapak mengetahui sejarah tentang *Pesanggrahan* Srigati?

Jawab:

Jadi ini dulu sebagai *petilasan* atau persinggahan Prabu Brawijaya terakhir ketika pelariannya menuju Gunung Lawu, disana disambut dengan baik oleh rakyat sekitar Alas Ketonggo. Saking cintanya pada rakyat kemudian mahkotanya itu ditinggal disitu, seraya berpesan untuk rakyat yang dikasih untuk datang menyepi ke Alas Ketonggo, sehingga mahkotanya itu *dirumat* atau dirawat dengan baik oleh masyarakat dengan diberi batas selambu namanya *langse*.

3. Pertanyaan:

Apakah bapak pernah menyepi ke Alas Ktonggo?

Jawab:

Ya, saya pernah menyepi ke Alas Ketonggo, ya hanya ingin sekedar menenangkan diri saja disitu.

4. Pertanyaan:

Apa pendapat bapak tentang tari Bedhaya Srigati yang disajikan dalam Upacara Ganti Langse?

Jawab:

Ini merupakan budaya warisan leluhur yang harus kita lestarikan, dengan adanya tari Bedhaya Srigati diharapkan ke depannya nanti kegiatan ini juga mampu menyedot perhatian wisatawan seperti halnya budaya ritual tahunan Keduk Beji di Desa Tawun.

Narasumber Sri Widajati

1. Pertanyaan:

Selamat Siang bu, saya Ratih dari ISI Surakarta, kedatangan saya kemari ingin mengetahui pendapat bapak tentang tari Bedhaya Srigati yang dipentaskan di *Pesanggrahan* Srigati. Sebelumnya saya ingin mengetahui nama lengkap ibu siapa? berapa umur ibu sekarang? dan apa pekerjaan ibu sekarang?

Jawab:

Nama saya Sri Widajati, umur saya 60 tahun dan saya ada seniman tari dan koreografer tari. Menurut saya bagus ya dan harus dilestarikan. Dengan adanya tari Bedhaya Srigati dalam Upacara tersebut, bisa menambah kesakralan dan keagungan upacara tersebut.

2. Pertanyaan:

Apakah ibu mengetahui tradisi Upacara Ganti Langse yang biasanya di akhir acara memperebutkan kain mori bekas penutup *Pesanggrahan* Srigati? Apa pendapat ibu tentang itu?

Jawab:

Kain mori bekas itu memang mempunyai tuah tersendiri selama kita mempercayainya misalnya saja bagi seorang pedagang kalau menyimpan potongan kain itu bisnisnya bisa lancar. Demikian pula

seorang pejabat apabila menyimpan kain tersebut karirnya bisa lebih meningkat

Narasumber Joko Setyono

1. Pertanyaan :

Selamat siang Pak, saya Ratih dari ISI Surakarta, kedatangan saya kemari ingin mengetahui pendapat bapak tentang tari Bedhaya Srigati yang dipentaskan di *Pesanggrahan* Srigati. Sebelumnya saya ingin mengetahui nama lengkap bapak siapa? berapa umur bapak sekarang? dan apa pekerjaan bapak sekarang?

Jawab:

Nama saya Joko Setyono, umur saya 50 tahun dan saya adalah Kepala Desa Babadan.

2. Pertanyaan:

Apa pendapat bapak tentang tari Bedhaya Srigati?

Jawab:

Upacara Ganti Langse ini dilakukan secara turun-temurun dan merupakan warisan nenek moyang untuk tetap dilaksanakan hingga saat ini. Kemudian pada tahun 2011 hingga sekarang oleh masyarakat Desa Babadan Upacara Ganti Langse tersebut dirangkai dengan adanya tari Bedhaya Srigati. Dengan adanya tari Bedhaya Srigati dalam upacara tersebut, upacara itu kelihatan menjadi lebih agung dan saya berharap tari ini masih terus dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda.

BIODATA PENULIS



Nama : Ratih Kusumaningrum

NIM : 12134166

Tempat dan tanggal lahir : Ngawi, 3 Oktober 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Rumah : Bulung Ds. Kartoharjo rt 001 rw 008 Kec.
Ngawi Kab. Ngawi

Alamat E-mail : ratihkusumaningrum150@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan : TK Dharma Wanita 1999 - 2000

SD Negeri Karangasri III 2000 - 2006

SMP Negeri 1 Ngawi 2006 - 2009

SMK Negeri 1 Kasreman 2009 - 2012

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
2012 - 2016